

ANALISIS *DU PONT SYSTEM* SEBAGAI SALAH SATU ALAT
UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
(studi pada PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

EPHIFANI YANUARINGTYAS
NIM. 0410320052



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2009

ABSTRAKSI

Ephifani Yanuaringtyas, 2009, **Analisis *Du Pont System* Sebagai Salah Satu Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan**
(Studi pada PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan),
Drs. Topowijono, M.Si, Dra. Zahroh Z. A., M.Si

Analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat mengenai kondisi dan kinerja di masa mendatang. Melalui analisis laporan keuangan ini perusahaan dapat melakukan penilaian terhadap hasil kinerja keuangan perusahaan apakah mengalami peningkatan, statis, atau bahkan penurunan. Selain itu, dapat pula diketahui kelebihan dan kekurangan perusahaan tersebut. Dengan diketahuinya kelebihan dan kekurangan, pihak manajemen perusahaan akan lebih mudah merumuskan kebijakan dan tindakan apa saja yang harus diambil untuk langkah perbaikan, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tetap dicapai.

Salah satu alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan cara menghitung tingkat *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)*. Perhitungan ROI dan ROE dapat dilakukan melalui analisis *Du Pont System*, yaitu analisis yang menggabungkan antara rasio aktivitas dan profitabilitas. Analisis *Du Pont System* ini memberikan keuntungan terhadap penilaian kinerja keuangan perusahaan, khususnya fungsi-fungsi yang terkait langsung dengan operasional dan penjualan. Melalui analisis *Du Pont System* ini dapat diketahui sejauh mana efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan *asset* dan dalam menciptakan kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis *du pont system*. Penelitian ini berlokasi di Pojok Bursa Efek Indonesia (*JSX Corner*), Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya Malang yang beralamatkan di Jalan Mayjen Haryono No. 165 Malang dengan objek penelitian PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, sedangkan teknik analisa datanya meliputi analisis perbandingan laporan keuangan, analisis rasio keuangan, dan analisis *du pont system*, serta melakukan analisis *time series* dari tahun 2005-2007.

Berdasarkan hasil analisis *du pont system* yang meliputi perhitungan ROI dan ROE diketahui bahwa kinerja keuangan PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan selama tiga periode terhitung tahun 2005-2007 dalam keadaan berfluktuatif. Tahun 2006 PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan mengalami peningkatan kinerja keuangan dari tahun 2005 yang ditandai dengan adanya peningkatan ROI sebesar 274,40% dari tahun 2005 dan peningkatan ROE sebesar 246,97% dari tahun 2005. Peningkatan kinerja ini disebabkan adanya peningkatan penjualan, laba kotor, laba operasi, dan laba bersih yang diikuti oleh peningkatan rasio-rasio profitabilitas. Akan tetapi di tahun 2007, PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang ditandai dengan adanya penurunan ROI sebesar 88,43% dari tahun 2006 dan penurunan ROE sebesar 89,39% dari tahun 2006. Penurunan

kinerja di tahun 2007 ini disebabkan antara lain turunnya jumlah aktiva perusahaan yang diikuti turunnya penjualan dan pendapatan operasional lainnya, sementara beban usaha meningkat dan tingkat pajak yang meningkat cukup besar pula.

Untuk dapat meningkatkan terus kinerja keuangan PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan memerlukan upaya perbaikan oleh manajemen dalam rangka meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan. Upaya-upaya dapat dilakukan misalnya melalui penurunan beban dan biaya operasi dengan tetap meningkatkan volume penjualan dan mempertahankan atau memperluas pangsa pasar misalnya melalui perbaikan iklan dan promosi dan menghindari pasar yang sedang menurun, serta pengendalian biaya-biaya yang terjadi antara lain dengan melakukan penghematan di segala bidang.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan segala berkat-Nya dan mukjizat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis *Du Pont System* Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (studi pada PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan)”. Penulisan skripsi ini disusun sebagai tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Suhadak, M.Ec. selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Dr. Kusdi Rahardjo, D.E.A. selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si selaku Sekertaris Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.
4. Bapak Drs. Topowijono, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Zahroh. Z.A, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Saiful Islam, M. Si. (Alm) selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan dalam hal akademik.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Administrasi, atas ilmu serta bimbingan yang telah diberikan.
8. Bapak Zaki Baridwan selaku Direktur pojok BEJ (JSX Corner) UNBRAW, serta staf yang ada yang telah banyak memberikan bantuan dan keterangan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Ayahandaku (Alm) di surga, Ibundaku atas segala doa, pengorbanan, kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang tiada ternilai untuk



- keberhasilan penyelesaian skripsi ini. Serta kedua kakakku (mbak Yosi dan mbak Lia) atas doa dan dorongan hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Emmanuel Azhar, ST tercinta yang senantiasa memberikan cinta, doa, perhatian, waktu, dan dukungan yang tiada hentinya untuk keberhasilan penyelesaian skripsi ini.
 11. Frater Heru Kurniawan, SVD (Fr. Cagak) dan seluruh teman-teman KMK (Keluarga Mahasiswa Katolik) FIA, yang selalu memberikan semangat dan doa untuk keberhasilan penyelesaian skripsi ini.
 12. Sahabat-sahabatku, khususnya Tika, Lidya, Anggie, Re, Zie, Ika, dan Sopie atas doa, kebersamaan, dan dorongan hingga terselesaikannya skripsi ini.
 13. Semua teman-teman Administrasi Bisnis 2004, yang telah memberikan warna-warni persahabatan.
 14. Seluruh pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu penyelesaian skripsi ini

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Januari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kontribusi Penelitian	4
E. Sistematika Pembahasan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Laporan Keuangan	6
1. Pengertian Laporan Keuangan	6
2. Tujuan Laporan Keuangan	6
3. Komponen Laporan Keuangan	7
4. Pengguna Laporan Keuangan	8
5. Keterbatasan Laporan Keuangan	9
B. Analisis Laporan Keuangan	10
1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	10
2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	11
3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan	11
a. Metode Analisis Laporan Keuangan	11
b. Teknik Analisis Laporan Keuangan	12
4. Analisis Rasio Keuangan	12
a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	12
b. Tujuan Analisis Rasio Keuangan	13
c. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan	14
d. Klasifikasi Rasio Keuangan	14
C. Analisis <i>Du Pont System</i>	20
1. Pengertian Analisis <i>Du Pont System</i>	20
2. Penggunaan <i>Du Pont System</i> dengan Memasukkan Unsur <i>Leverage</i>	23
3. Kegunaan dan Kelemahan <i>Du Pont System</i>	25
D. Kebijakan dalam Pengelolaan Aktiva.....	26
1. Pengelolaan Harta Lancar	27
a. Pengelolaan Kas.....	27
b. Pengelolaan Piutang	29
c. Pengelolaan Persediaan.....	30
2. Pengelolaan Harta Tetap.....	32
E. Penilaian Kinerja Perusahaan	33
a. Pengertian Penilaian Kinerja Perusahaan	33
b. Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja Perusahaan	33
c. Alat-alat Pengukur Kinerja Perusahaan	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Fokus Penelitian	36



C. Lokasi Penelitian	37
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Instrumen Penelitian	38
G. Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Penyajian Data.....	42
1. Gambaran Umum Perusahaan	42
2. Data Keuangan Perusahaan	44
B. Analisis dan Interpretasi Data	51
1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan	51
2. Analisis Rasio Keuangan	58
a. Rasio Likuiditas.....	58
b. Rasio <i>Leverage</i>	61
c. Rasio Aktivitas	63
d. Rasio Profitabilitas	67
3. Analisis <i>Du Pont System</i>	69
a. <i>Return On Investment</i> (ROI)	69
b. <i>Return On Equity</i> (ROE)	69
4. Solusi Bagi Perusahaan Atas Kinerja yang Telah Dicapai	75
BAB V PENUTUP	78
a. Kesimpulan	78
b. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hal
1	Analisis ROI dalam <i>Du Pont</i> Formula (Elemen Imbal Hasil atas Investasi (ROI))	21
2	Struktur Manajemen PT Alfa Retailindo, Tbk	44



DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1	Neraca Konsolidasi PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan per 31 Desember 2005	45
2	Neraca Konsolidasi PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan per 31 Desember 2006	46
3	Neraca Konsolidasi PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan per 31 Desember 2007	47
4	Laporan Rugi Laba Konsolidasi PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2005	48
5	Laporan Rugi Laba Konsolidasi PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2006	49
6	Laporan Rugi Laba Konsolidasi PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2007	50
7	Neraca Konsolidasi yang Diperbandingkan PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan per 31 Desember 2005-31 Desember 2006	52
8	Neraca Konsolidasi yang Diperbandingkan PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan per 31 Desember 2006-31 Desember 2007	53
9	Laporan Rugi Laba Konsolidasi PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2005 - 31 Desember 2006	55
10	Laporan Rugi Laba Konsolidasi PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2006 - 31 Desember 2007	56
11	Perhitungan NWC PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2005-2007	58
12	Perhitungan CR PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2005-2007	59
13	Perhitungan QR PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2005-2007	60
14	Perhitungan DR PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2005-2007	61
15	Perhitungan DER PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2005-2007	62
16	Perhitungan TIE PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2005-2007	63
17	Perhitungan ITO PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2005-2007	64
18	Perhitungan <i>Average age of inventory</i> PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2005-2007	65
19	Perhitungan FATO PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2005-2007	65
20	Perhitungan TATO PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2005-2007	66
21	Perhitungan GPM PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2005-2007	67
22	Perhitungan OPM PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2005-2007	68
23	Perhitungan NPM PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2005-2007	68

24	Perhitungan ROI PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2005-2007	69
25	Perhitungan ROE PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2005-2007	70
26	Perhitungan ROE PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2005-2007	70
27	Rekapitulasi Rasio Keuangan dan Analisis <i>Du Pont System</i> PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2005-2007	74



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin cepat di era globalisasi seperti sekarang ini memunculkan tingkat persaingan yang tinggi antar perusahaan. Kemajuan di bidang teknologi dan perubahan di bidang ekonomi memposisikan perusahaan pada persaingan yang ketat dan menuntut persiapan yang matang agar tidak tertinggal dalam persaingan yang semakin kompetitif ini. Adapun kemampuan untuk bersaing bisa ditentukan oleh baik buruknya kondisi intern perusahaan dan kondisi ekonomi secara umum. Oleh karena itu setiap perusahaan perlu menjaga kondisi perusahaan agar tetap bertahan dan berkembang dengan baik dalam rangka mencapai tujuannya.

Tujuan perusahaan merupakan sesuatu yang ingin diraih oleh perusahaan di masa mendatang. Tujuan perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan langkah-langkah yang hendak diambil perusahaan secara lebih terarah dalam rangka melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, tujuan perusahaan juga dapat digunakan sebagai pedoman atau tolak ukur untuk menilai keberhasilan perusahaan, dalam artian apakah kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya atau sebaliknya.

Banyak sekali tujuan yang ingin dicapai perusahaan. Pencapaian laba secara maksimal dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang *profit oriented*. Laba tersebut digunakan oleh perusahaan untuk memberi perlindungan bagi setiap kegiatan operasinya dari resiko-resiko yang akan dihadapi, sehingga pada akhirnya dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya di tengah persaingan dunia usaha. Selain itu, laba juga dapat digunakan oleh perusahaan sebagai modal pengembangan usaha di masa mendatang.

Upaya perusahaan dalam rangka pencapaian tujuan tersebut terwujud melalui serangkaian kegiatan operasi yang pada umumnya meliputi produksi, pemasaran, personalia, dan keuangan. Hasil operasi perusahaan tersebut tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Dengan kata lain, laporan keuangan memberikan informasi dan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan. Laporan

keuangan akan memberikan informasi yang cukup berarti setelah diadakan analisis dan interpretasi terlebih dahulu atas laporan keuangan tersebut.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat mengenai kondisi dan kinerja di masa mendatang. Analisis laporan keuangan ini penting untuk dilaksanakan karena dengan analisis laporan keuangan pihak yang terkait dengan perusahaan dapat melakukan penilaian terhadap hasil kinerja perusahaan. Melalui penilaian kinerja ini suatu perusahaan dapat mengetahui kondisi sumber daya yang dimilikinya apakah menunjukkan peningkatan, statis, atau bahkan penurunan. Selain itu, dapat pula diketahui kelebihan dan kekurangan dari perusahaan tersebut. Dengan diketahuinya kelebihan dan kekurangan, pihak manajemen perusahaan akan lebih mudah merumuskan kebijakan dan tindakan apa saja yang harus diambil untuk langkah perbaikan, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tetap dicapai. Jadi, dengan adanya analisis laporan keuangan akan diperoleh informasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik pihak intern maupun pihak ekstern, yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan cara mengukur keefektifan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva atau sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Alat ukur yang dapat digunakan adalah perhitungan *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE), di mana ROI dan ROE ini termasuk dalam rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. ROI dan ROE sebagai ukuran tingkat keberhasilan ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya atau *asset* perusahaan secara efisien, sehingga diperoleh efisiensi biaya yang ditunjukkan dengan perolehan laba terhadap penjualan. Semakin efisien dan efektif manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, maka akan semakin baik pula kinerja perusahaan yang ditandai dengan peningkatan ROI dan ROE.

Perhitungan ROI dan ROE dapat dilakukan melalui analisis *Du Pont System*. Analisis *Du Pont System* ini merupakan alat analisis secara menyeluruh yang mencakup operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya

yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba, yang di dalamnya menggabungkan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Analisis *Du Pont System* ini memberikan keuntungan terhadap penilaian kinerja keuangan perusahaan, khususnya fungsi-fungsi yang terkait langsung dengan operasional dan penjualan. Melalui analisis *Du Pont System* ini dapat diketahui sejauh mana efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan *asset* dan dalam menciptakan kegiatan operasional perusahaan.

Perusahaan retail dan grosir merupakan salah satu perusahaan dari berbagai macam perusahaan yang ada di Indonesia yang mampu beroperasi dalam waktu yang relatif lama dan berkembang relatif baik. Sebagai perusahaan retail dan grosir ternama yang juga sedang mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan dunia bisnis dalam rangka membantu pemenuhan kebutuhan masyarakat, PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan terdorong untuk beroperasi lebih efektif dan lebih efisien melalui upaya-upaya yang maksimal dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya demi mencapai tujuan-tujuan perusahaan yang telah ditetapkan mengingat bisnis bidang ini mulai banyak digemari oleh masyarakat banyak. Selama tiga tahun terakhir terhitung 2005-2007, PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan berada pada keadaan yang tidak stabil. Hal tersebut terlihat pada hasil penjualan yang naik turun selama tiga tahun terakhir tersebut. Dari angka tersebut menyebabkan pada perolehan laba yang tidak stabil juga. Dengan kata lain kemampuan PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan tidak stabil.

Dari uraian di atas, secara sekilas dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan mengalami perkembangan yang tidak stabil. Untuk itu diperlukan adanya suatu penilaian kinerja perusahaan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dan kinerja yang telah dicapai selama ini. Dari hasil penelitian kinerja tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan langkah-langkah strategis guna mendorong kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien sehingga mengalami peningkatan kinerja demi pencapaian tujuan yang diinginkan perusahaan, yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimal bagi para pemegang saham.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil tema mengenai penilaian kinerja perusahaan dengan judul "**Analisis *Du Pont System* Sebagai**

Salah Satu Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (studi pada PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan pada periode tahun 2005-2007 bila dianalisis dengan analisis *Du Pont System*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan pada periode tahun 2005-2007 bila dianalisis dengan analisis *Du Pont System*.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini akan memberikan kontribusi, antara lain:

1. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan memberikan saran-saran yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Kontribusi Teoritis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang manajemen keuangan khususnya dalam menganalisis suatu laporan keuangan perusahaan yang merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, serta sebagai media aplikasi ilmu pengetahuan selama melakukan pembelajaran dalam kegiatan perkuliahan.

b. Bagi pihak lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi atau pertimbangan yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang mengambil permasalahan yang sama.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang pokok-pokok dari penelitian ini, serta untuk mempermudah penulis dalam penyusunan nanti, penulis memberikan gambaran secara singkat mengenai sistematika pembahasan yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan-tinjauan teori tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan, analisis *Du Pont System*, dan penilaian kinerja perusahaan. Teori-teori tersebut digunakan sebagai dasar pembahasan masalah dari penelitian yang dilakukan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, fokus penelitian yang digunakan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, lokasi di mana penelitian dilakukan, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan metode analisis data yang diterapkan dalam melakukan penelitian ini.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil dan pembahasan yang terdiri dari penyajian data serta analisis dan interpretasi data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya disertai dengan saran-saran penulis atas kesimpulan yang diperoleh dari penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan dan penilaian kinerja perusahaan. Laporan keuangan menurut Martono (2003:51) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan (Harahap,2002:1). Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.

Dengan demikian, laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada periode tertentu. Penggambaran kondisi keuangan tersebut mempunyai peranan penting bagi perusahaan dalam proses pengambilan keputusan ataupun penetapan kebijakan perusahaan demi perkembangan dan kemajuan perusahaan itu sendiri, serta bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Penyusunan suatu laporan keuangan mempunyai suatu tujuan tertentu. Ikatan Akuntansi Indonesia (2002:4) mengungkapkan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Jusuf (2005:4) menyatakan tujuan diadakannya laporan keuangan adalah:

- Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

- d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- e. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Secara singkat dapat dikatakan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi-informasi yang menjelaskan tentang kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Informasi-informasi yang diberikan dalam laporan keuangan antara lain seperti jumlah aktiva, jumlah kewajiban, dan jumlah modal; hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu; serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan-tujuan tersebut memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Selain untuk tujuan-tujuan tersebut, laporan keuangan juga menunjukkan kinerja manajemen dalam suatu periode.

3. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri atas:

1. Neraca, menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun saat penutupan buku. Neraca ini memuat aktiva (harta kekayaan yang dimiliki perusahaan), utang (kewajiban perusahaan untuk membayar uang atau aktiva lain kepada pihak pada waktu tertentu yang akan datang), dan modal sendiri (kelebihan aktiva di atas utang).
2. Laporan Rugi Laba, memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dan ongkos-ongkos yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut. Laporan ini juga memperlihatkan adanya pendapatan bersih atau kerugian bersih sebagai hasil operasi perusahaan selama periode tertentu (umumnya satu tahun). Singkatnya, laporan ini merupakan laporan aktivitas dan hasil dari aktivitas itu, atau merupakan ringkasan yang logis dari penghasilan dan biaya dari suatu perusahaan untuk periode tertentu.
3. Laporan Bagian Laba yang Ditahan atau Laporan Modal Sendiri, digunakan dalam perusahaan yang berbentuk perseroan, menunjukkan suatu analisis perubahan besarnya bagian laba yang ditahan selama jangka waktu tertentu. Adanya Laporan Modal Sendiri diperuntukkan bagi perusahaan perseorangan dan bentuk persekutuan, meringkaskan perubahan besarnya modal pemilik selama periode tertentu.
4. Laporan Perubahan Posisi Keuangan atau Laporan Sumber dan Penggunaan Dana, memperlihatkan aliran modal kerja selama periode tertentu. Laporan ini memperlihatkan sumber-sumber dari mana modal kerja

telah diperoleh dan penggunaan atau pengeluaran modal kerja yang telah dilakukan selama jangka waktu tertentu (Jumingan,2006:4).

Laporan keuangan di atas dapat dikatakan sebagai laporan-laporan untuk tujuan umum, dan sebagai tambahan dapat pula dibuat laporan-laporan keuangan lain yang lebih rinci yang biasa disebut sebagai laporan untuk tujuan khusus. Laporan keuangan untuk tujuan khusus misalnya untuk bank, kantor pajak, dan lain sebagainya.

4. Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan berasal dari pihak intern dan ekstern perusahaan yang menginginkan suatu penilaian terhadap apa yang telah dilakukan manajemen perusahaan. Pengguna laporan keuangan menurut Harahap (2004:7) adalah sebagai berikut:

1. Pemilik perusahaan
Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk:
 - a. menilai prestasi
 - b. mengetahui hasil deviden yang akan diterima
 - c. menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya
 - d. mengetahui nilai saham dan laba per lembar saham
 - e. sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang
 - f. sebagai dasar untuk mempertimbangkan untuk menambah atau mengurangi investasi
2. Manajemen perusahaan
Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk:
 - a. sebagai alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik
 - b. mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian
 - c. mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian
 - d. menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab
 - e. menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru
 - f. memenuhi ketentuan dalam UU, peraturan, AD (Anggaran Dasar), pasar modal, dan lembaga regulator lainnya
3. Investor
Bagi investor, laporan keuangan dimaksudkan untuk:
 - a. menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan
 - b. menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan
 - c. menilai kemungkinan menanamkan investasi dari perusahaan
 - d. menjadi dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang

4. Kreditur atau *Banker*
Bagi kreditur atau *banker*, laporan keuangan dimaksudkan untuk:
 - a. menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek
 - b. menilai kualitas jaminan kredit atau investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan
 - c. melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan
 - d. menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit
 - e. menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati
5. Pemerintahan dan Regulator
Bagi pemerintahan dan regulator, laporan keuangan dimaksudkan untuk:
 - a. menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar
 - b. sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijakan baru
 - c. menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain
 - d. menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan
 - e. bagi lembaga pemerintahan lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik
6. Analis, akademis, pusat data bisnis
Bagi para analis, akademis, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis laporan keuangan ini penting sebagai sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat.

5. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dan digunakan dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang kemajuan (*progress report*) secara periodik. Dengan kata lain, laporan keuangan itu bersifat historis serta menyeluruh karena analisis atas data keuangan ini adalah penelaahan atas masa lalu. Jika informasi tersebut digabungkan ke dalam proses pengambilan keputusan (berorientasi masa depan), asumsi yang muncul adalah masa lalu yang merupakan dasar yang layak untuk meramalkan masa depan.

Memperhatikan sifat laporan keuangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa laporan keuangan memiliki keterbatasan-keterbatasan. Menurut Jumingan (2006:10), terdapat empat keterbatasan laporan keuangan, antara lain:

- a. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara), bukan merupakan laporan final, karena laporan keuangan final hanya dapat ditentukan pada saat perusahaan dijual atau dilikuidasi. Oleh karena itu, laporan keuangan disusun secara periodik untuk periode waktu tertentu.

- b. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya tidak karena adanya lebih dari satu standar yang diperkenankan.
- c. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu/tanggal yang lalu, di mana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga.
- d. Laporan keuangan tidak dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan perusahaan. Laporan keuangan tidak mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil usaha karena tidak semua faktor dapat diukur dalam satuan uang.

B. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan penting untuk dilaksanakan karena dengan analisis laporan keuangan pihak yang terkait dengan perusahaan dapat melakukan penilaian terhadap hasil kinerja perusahaan. Menurut Berstein dalam Prastowo dan Juliaty (2002:52), "analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka mengevaluasi posisi keuangan dan hasil keuangan operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan di masa datang".

Pengertian lain dari analisis laporan keuangan adalah:

"menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun dengan data non kualitatif dengan tujuan mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat" (Harahap,2002:37).

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk menguraikan pos-pos laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, serta menelaah hubungan di antara unsur-unsur tersebut. Proses tersebut dilakukan dengan tujuan mengetahui kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan di



masa sekarang dan masa lalu yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat mengenai kondisi dan kinerja perusahaan di masa datang.

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu:

- a. sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger,
- b. sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi kinerja keuangan di masa datang,
- c. sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya, dan
- d. sebagai alat evaluasi terhadap manajemen (Prastowo dan Juliaty, 2002:53).

3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknis analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat pembanding lainnya seperti laporan keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya. Tujuan dari setiap metode dan teknik analisis adalah untuk menyederhanakan data, sehingga lebih mudah dimengerti. Pertama-tama penganalisis harus mengorganisir atau mengumpulkan data yang diperlukan, mengukur dan kemudian menganalisis dan menginterpretasikan, sehingga data ini menjadi lebih berarti.

a. Metode Analisis Laporan Keuangan

Secara umum, metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu metode analisis horizontal/dinamis dan analisis vertikal/statis (Prastowo dan Juliaty, 2002:54). Metode analisis horizontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda dan disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode).

Metode analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan

keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama pula. Oleh karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain pada laporan keuangan yang sama, maka metode ini dinamakan metode analisis statis.

b. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk 2 periode atau lebih dengan menunjukkan:
 - a. data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 - c. kenaikan atau penurunan prosentase
 - d. perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
 - e. prosentase dari total
2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode/teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau bahkan turun.
3. Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivitya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam laporan Neraca atau laporan Rugi Laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis perubahan laba kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *Break Even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan (Munawir, 2004:36).

4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, tetapi alat ukur yang umum digunakan adalah analisis rasio

keuangan. Menurut Munawir (2004:64), “rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya kondisi atau posisi keuangan”.

Menurut Harahap (2004:297), definisi rasio keuangan adalah “angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara hutang dan modal, antara kas dan total *assets*, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya”.

Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu alat analisis yang berupa angka yang berasal dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya kondisi dan kinerja keuangan perusahaan.

b. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Tujuan analisis rasio keuangan secara umum adalah memberikan gambaran dan penjelasan tentang kekuatan yang dimiliki di bidang keuangan dan kelemahan yang sedang dihadapi perusahaan, sehingga akan dapat diketahui dan ditentukan cara-cara untuk mengatasinya.

Prastowo (2002:76) menyatakan bahwa “tujuan dari analisis rasio keuangan dilihat dari hubungan dengan keputusan yang diambil perusahaan adalah untuk menilai efektifitas keputusan yang diambil perusahaan dalam rangka menjalankan aktifitas usahanya”.

Agar rasio keuangan perusahaan menjadi lebih bermakna, rasio keuangan perusahaan juga harus dianalisis. Menurut pendapat Syamsuddin (2002:39) analisis terhadap rasio keuangan perusahaan ini bisa dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

a. Cross sectional approach

Adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan sejenis lainnya. Perbandingan dengan cara ini dapat juga dilakukan dengan jalan membandingkan rasio finansial perusahaan dengan rata-rata industri (*firm's ratio to industry average*).

b. Time series analysis

Dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Perbandingan antara rasio yang dicapai saat ini

dengan rasio-rasio masa lalu akan memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan perusahaan akan dapat dilihat pada *trend* dari tahun ke tahun, sehingga dengan melihat perkembangan ini perusahaan dapat membuat rencana-rencana untuk masa depannya. Tersirat dalam pengertian ini perkembangan suatu perusahaan haruslah dibandingkan dengan masa lalunya. Setiap perkembangan-perkembangan yang tidak diinginkan haruslah segera diperbaiki dan diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan semula. *Time series analysis* juga sangat membantu dalam menilai kewajaran (*reasonable*) dari laporan-laporan yang diproyeksikan.

c. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Penggunaan analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja perusahaan memiliki keunggulan dan keterbatasan. Keunggulan dari analisis rasio keuangan antara lain sebagai berikut:

- a. rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan,
- b. merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit,
- c. mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain,
- d. sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*),
- e. menstandarisir *size* perusahaan,
- f. lebih mudah untuk membandingkan perusahaan dengan perusahaan yang lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*,
- g. lebih mudah untuk melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang (Harahap, 2004:298).

Keterbatasan dari analisis rasio keuangan antara lain sebagai berikut:

- a. kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha,
- b. rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi,
- c. perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan penyusutan atau metode penilaian persediaan,
- d. informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan (Sawir, 2005:44).

d. Klasifikasi Rasio Keuangan

Secara umum klasifikasi rasio-rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas perusahaan menjadi perhatian utama bagi setiap analisis keuangan. Menurut Syamsuddin (2000:43), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang

tersedia. Likuiditas perusahaan berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mengubah aktiva lancar menjadi kas. Beberapa rasio yang dapat digunakan dalam pengukuran likuiditas ini antara lain:

- a. *Net Working Capital*, untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar. Jumlah *Net Working Capital* yang semakin besar dari tahun ke tahun menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi pula.

$$\text{Net Working Capital (NWC)} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

- b. *Currents Ratio*, untuk menghitung berapa kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia. *Current Ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan, akan tetapi sebagai pedoman umum tingkat *Current Ratio* 2,00 sudah dapat dianggap baik. Rumus *current ratio* menurut Syamsuddin (2000:43) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

- c. *Quick Ratio (Acid Test Ratio)*, untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban atau utang lancar dengan aktiva yang lebih likuid (Syamsuddin, 2000:45). *Quick Ratio* sebesar 1,00 pada umumnya sudah dianggap baik.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2. Rasio *Leverage*

Rasio-rasio *leverage* berguna untuk mengukur seberapa banyak dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan. Dengan kata lain, rasio *leverage* ini menunjukkan seberapa besar kekayaan perusahaan didanai dengan hutang dan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya ketika perusahaan tersebut akan dilikuidasi. Beberapa analis ekonomi menggunakan istilah rasio solvabilitas untuk menyebut rasio ini. Rasio-rasio yang biasa digunakan dalam pengukuran rasio *leverage* ini antara lain:

- a. *Debt Ratio* (rasio total hutang), yaitu pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atas modal yang berasal dari kreditur. Semakin tinggi *Debt Ratio* berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan, dan semakin tinggi juga resiko yang akan dihadapi perusahaan. Rumus menurut Syamsuddin (2000:54) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Para kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah, karena semakin rendah resiko hutang maka semakin besar perlindungan yang didapatkan para kreditur dalam keadaan dilikuidasi. Sebaliknya, pemilik perusahaan mungkin lebih menyukai rasio hutang yang tinggi karena *leverage* yang tinggi akan memperbesar laba bagi pemegang saham.

- b. DER (*Debt to Equity Ratio*), menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan (Syamsuddin, 2000:54). Semakin tinggi rasio ini semakin besar dana yang diambil dari luar. Ditinjau dari sudut solvabilitas, rasio yang tinggi relatif kurang baik, karena bila terjadi likuidasi, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam pembayaran utang.

$$\text{DER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Stockholder Equity}} \times 100\%$$

- c. *Time Interest Earned Ratio*, sering disebut juga dengan *the total interest coverage ratio*, tujuannya adalah mengukur seberapa besar laba operasi yang dicapai perusahaan mampu membayar beban bunga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas semua hutang-hutangnya (Syamsuddin, 2000:56). Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan gejala yang kurang menguntungkan, karena laba yang tersedia untuk membayar beban bunga relatif kecil.

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Earning before interest and taxes}}{\text{annual interest payment}}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktivitas perusahaan dalam menggunakan dana atau aktiva atau sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Rasio-rasio yang digunakan antara lain:

- a. *Inventory Turnover* (ITO) atau perputaran persediaan, untuk menggunakan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun (Syamsuddin, 2000:47). Dengan semakin tinggi *turnover* yang dimiliki maka menunjukkan kondisi yang semakin baik.

$$\text{ITO} = \frac{\text{Cost Of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Average age of inventory atau umur rata-rata persediaan, untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan dalam gudang (Syamsuddin, 2000:48). Semakin pendek umur rata-rata suatu *inventory*, maka semakin likuid *inventory* tersebut.

$$\text{Average age of inventory} = \frac{360}{\text{ITO}}$$

- b. *Account Receivable Turnover* (ARTO) atau tingkat perputaran piutang, untuk menghitung berapa kali dana tertanam dalam piutang perusahaan yang berputar dalam satu tahun. Semakin tinggi ARTO berarti semakin baik pengelolaan piutangnya karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

$$\text{ARTO} = \frac{\text{annual credit sales}}{\text{average account receivable}}$$

Average age of account receivable atau umur rata-rata piutang, merupakan rasio untuk menghitung berapa lama rata-rata piutang berada dalam perusahaan atau berapa lama rata-rata dana terikat dalam piutang.

$$\text{Average age of account receivable} = \frac{360}{\text{ARTO}}$$

- c. *Account Payable Turnover* (APTO) atau tingkat perputaran utang, untuk mengetahui berapa kali utang dagang perusahaan berputar dalam setahun.

$$\text{APTO} = \frac{\text{annual credit purchase}}{\text{average account payable}}$$

Average age of account payable atau umur rata-rata utang, merupakan rasio untuk menghitung berapa lama rata-rata utang berada dalam perusahaan atau berapa lama dana terikat dalam perusahaan dalam bentuk utang.

$$\text{Average age of account payable} = \frac{360}{\text{APTO}}$$

- d. *Fixed assets turnover* (FATO) atau perputaran aktiva tetap, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki. Semakin tinggi FATO maka semakin efektif perusahaan mengelola aktiva tetap yang dimiliki.

$$\text{FATO} = \frac{\text{sales}}{\text{fixed assets}}$$

- e. *Total assets turnover* atau perputaran total aktiva, menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi TATO berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan.

$$\text{TATO} = \frac{\text{annual sales}}{\text{total assets}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dengan pengukuran ini memungkinkan seorang analis untuk mengevaluasi tingkat pendapatan dalam hubungannya dengan penjualan, jumlah aktiva, dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Perhatian analis selalu ditekankan pada tingkat profitabilitas karena dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya perusahaan harus selalu dalam kondisi yang *profitable*. Tanpa ada keuntungan, akan mengakibatkan

perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya pada saat jatuh tempo. Rasio ini terdiri dari:

- a. *Gross Profit Margin* (GPM), merupakan rasio untuk mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan (Syamsuddin, 2000:61). Semakin besar GPM maka semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* (harga pokok barang yang dijual) relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales* (penjualan).

$$\text{GPM} = \frac{\text{Gross Profit Margin}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

- b. *Operating Profit Margin* (OPM), mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan (Syamsuddin, 2000:61). Seperti halnya GPM, semakin tinggi OPM maka akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

$$\text{OPM} = \frac{\text{Operating profit}}{\text{sales}} \times 100\%$$

- c. *Net Profit Margin* (NPM), digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan (Syamsuddin, 2000:62). Semakin tinggi NPM maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{sales}} \times 100\%$$

- d. *Return On Investment* (ROI), merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi ROI maka semakin baik keadaan suatu perusahaan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Total assets}}$$

- e. *Return On Equity* (ROE), mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan. Semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Stockholders equity}}$$

C. Analisis Du Pont System

1. Pengertian Analisis Du Pont System

Peterson mengemukakan “A system of analysis has been developed which focuses management’s attention on all three critical elements of good financial conditions – operating management, asset management, and capital structure management. This analysis techniques is called the Du Pont Formula”. Hal tersebut berarti bahwa *Du Pont* merupakan suatu analisis yang telah dikembangkan dengan memfokuskan pada perhatian manajemen perusahaan terhadap tiga elemen kondisi keuangan yang baik, yaitu manajemen operasi, manajemen asset, dan manajemen struktur modal.

Tak jauh berbeda dengan pendapat di atas. Weston dan Copeland (1995:312) berpendapat bahwa “analisis *Du Pont System* adalah perencanaan dan pengendalian keuangan yang mencakup rasio aktivitas dan margin keuntungan atas penjualan dan menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut berinteraksi dalam menentukan profitabilitas aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan”.

Jadi, dari kedua definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Du Pont System* merupakan suatu sistem yang mempunyai titik berat perhatian bagi manajemen perusahaan dengan menghubungkan antara rasio-rasio aktivitas dengan margin laba dan menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut saling mempengaruhi untuk menentukan profitabilitas dari aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan. Analisis *Du Pont System* digunakan oleh manajer keuangan untuk membedah secara terstruktur laporan keuangan dan menilai kondisi keuangan perusahaan (Sundjaja dan Barlian, 2003:148).

Menurut Weston dan Copeland (1995:312) jika marjin laba penjualan dikalikan dengan perputaran total aktiva, hasilnya adalah hasil pengembalian atas total aktiva (ROI), dan disebut juga persamaan *Du Pont* seperti di bawah ini:

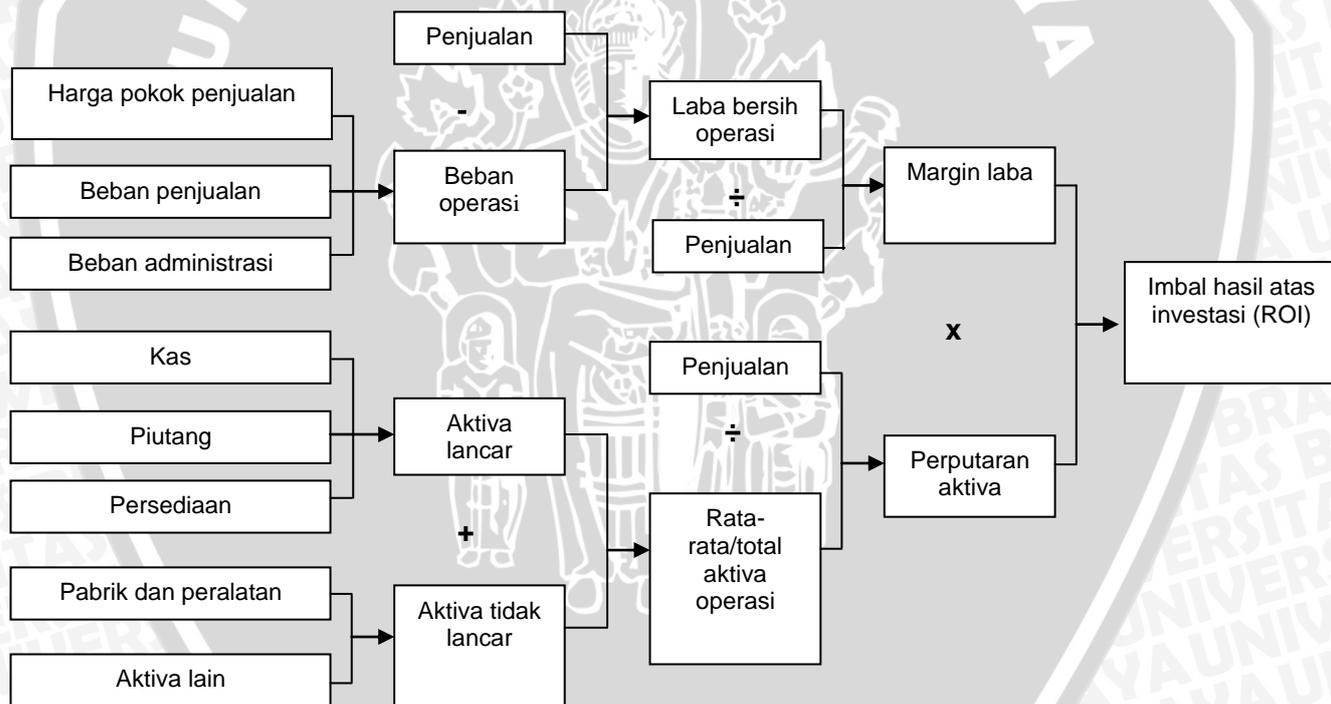
$$ROI = \text{Marjin Laba} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva (investasi)}}$$

Dengan menggunakan sistem *Du Pont* akan dapat dilihat ROI dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen penjualan serta efisiensi penggunaan total aktiva di dalam menghasilkan keuntungan. Adapun gambar analisis ROI dalam *Du Pont* formula adalah sebagai berikut:

Gambar 1

**Analisis ROI dalam *Du Pont* Formula
(Elemen Imbal Hasil atas Investasi (ROI))**



Sumber: Garrison dan Norreen, (2007:264)

Marjin laba diperoleh dari hasil pembagian antara laba bersih operasi dan penjualan, di mana laba bersih operasi diperoleh dari hasil pengurangan antara penjualan dan beban operasi (terdiri dari harga pokok penjualan, beban penjualan, dan beban admininstrasi). Di sisi lain, perputaran aktiva merupakan hasil pembagian antara penjualan dengan rata-rata/total aktiva operasi, di mana

total aktiva operasi diperoleh dengan menjumlahkan aktiva lancar (kas, piutang, dan persediaan) dan aktiva tidak lancar (pabrik dan peralatan serta aktiva lain). Jika margin laba dikalikan dengan perputaran aktiva, akan diperoleh imbal hasil atas investasi atau yang lebih dikenal dengan sebutan tingkat pengembalian investasi (*Return On Investment (ROI)*).

Jadi, dalam persamaan *Du Pont* terdapat dua faktor penentu, yaitu margin laba (*profit margin*) dan perputaran total aktiva (*total asset turn over (TATO)*) yang keduanya berpengaruh terhadap tingkat pengembalian atas investasi (ROI). Keduanya mempunyai tingkat pengaruh yang sama dalam menentukan ROI dan bekerja saling memperkuat untuk menentukan ROI.

Dari penjelasan di atas, ada beberapa cara yang dapat dipilih oleh perusahaan supaya ROI bisa meningkat, antara lain dengan menaikkan margin laba dan di sisi lain harus mempertahankan perputaran total aktiva, atau dengan menaikkan perputaran total aktiva dan di sisi lain mempertahankan margin laba, ataupun dengan cara menaikkan keduanya. Upaya perusahaan dalam mempertinggi ROI dengan cara memperbesar margin laba adalah berhubungan dengan efisiensi produksi, penjualan, dan administrasi, sebab semakin tinggi margin laba maka semakin baik operasi perusahaan, sedangkan upaya untuk mempertinggi ROI dengan cara memperbesar perputaran total aktiva adalah berhubungan dengan kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar, karena semakin tinggi perputaran total aktiva maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva suatu perusahaan.

Menurut Garrison dan Norreen (2007:263) setiap peningkatan ROI harus melibatkan setidaknya salah satu dari hal berikut:

1. Peningkatan penjualan

Kenaikan penjualan akan memerlukan beban operasi tambahan. Namun, selama biaya tetap tidak dipengaruhi oleh kenaikan penjualan dan perusahaan dapat menjalankan pengendalian biaya yang efektif, maka beban operasi akan meningkat di bawah kenaikan penjualan, sehingga laba operasi bersih akan lebih dari kenaikan penjualan. Jadi untuk meningkatkan ROI melalui upaya peningkatan penjualan, harus diingat bahwa persentase kenaikan beban operasi harus lebih kecil dari persentase kenaikan penjualan.

2. Penurunan beban operasi

Penurunan beban operasi ini mempunyai arti menurunkan beban operasi tanpa pengaruh pada penjualan atau aktiva operasi. Penurunan beban

operasi akan mengakibatkan kenaikan laba operasi, yang pada akhirnya akan menaikkan tingkat perolehan ROI. Jika marjin laba mengalami tekanan, pengurangan beban seringkali menjadi langkah pertama yang diambil oleh manajemen perusahaan. Namun, manajemen perusahaan harus berhati-hati agar tidak melakukan pengurangan beban terlalu banyak atau di tempat yang salah. Tindakan tersebut bisa berakibat adanya penurunan penjualan atau secara tidak langsung meningkatkan biaya di bagian lainnya.

3. Penurunan aktiva operasi

Penurunan aktiva operasi ini mempunyai arti bahwa menurunkan aktiva operasi tanpa perubahan penjualan atau beban operasional, misalnya melalui perbaikan proses bisnis yaitu sebagai contoh melalui penurunan persediaan atau mempercepat penagihan piutang usaha. Melalui upaya penurunan persediaan akan mengurangi rata-rata/perputaran aktiva operasi, sehingga dapat menaikkan ROI.

Dalam perhitungan ROI, marjin laba maupun rasio perputaran total aktiva belum dapat memberikan ukuran yang mencukupi tentang keseluruhan keefektifan perusahaan, maka langkah kedua dalam *Du Pont System* adalah memodifikasikan formula *Du Pont* dengan memasukkan unsur *leverage*, yaitu menghubungkan ROI dengan *return on equity* (ROE). Perhitungan ROE akan melengkapi perhitungan ROI. Hal ini karena dengan adanya perhitungan ROE dapat diketahui pengembalian investasi atau kemampuan menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan.

2. Penggunaan *Du Pont System* dengan Memasukkan Unsur *Leverage*

Formula *Du Pont* dengan memasukkan faktor-faktor finansial *leverage* dengan cara memecah ukuran ROE menjadi komponen-komponennya atau dengan kata lain mengubah *return on investment* (ROI) menjadi *return on equity* (ROE). Syamsuddin (2000:64) mendefinisikan "ROE sebagai suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan". Di samping itu, ROE dapat digunakan oleh investor untuk mengukur kinerja perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri, apakah modal tersebut bisa efektif dan

efisien dalam menghasilkan laba bersih yang akan dibagikan kepada para investor atau pemilik saham.

Menurut Syamsuddin (2000:65), *Return On Equity* (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Profit After Taxes (laba bersih setelah pajak)}}{\text{Stock Holders Equity (modal sendiri)}}$$

Masih menurut Syamsuddin (2000:77) selain cara perhitungan ROE di atas, ROE juga dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \text{ROI} \times \text{equity multiplier} \\ &= \text{ROI} \times \frac{\text{total aktiva}}{\text{modal sendiri}} \end{aligned}$$

Rumus di atas dapat diperluas sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{lababersihsetelahpajak}}{\text{penjualan}} \times \frac{\text{penjualan}}{\text{totalaktiva}} \times \frac{\text{total aktiva}}{\text{modalsendiri}}$$

Jika diuraikan dalam kalimat menjadi:

$$\text{ROE} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turn over} \times \text{Financial Leverage}$$

$$\text{Financial Leverage dapat ditulis} = \frac{1}{1 - \text{Debt Ratio}}$$

sehingga rumus ROE tersebut juga dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turn over} \times \frac{1}{1 - \text{Debt Ratio}}$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turn over}}{1 - \text{Debt Ratio}}$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{ROI}}{1 - \text{Debt Ratio}}$$

Perhitungan *return on equity* (ROE) dengan menggunakan sistem *Du Pont* yang dimodifikasi dapat memberikan beberapa keuntungan, yaitu yang pertama adalah sejauh mana efektifitas manajemen perusahaan dalam

membentuk struktur finansial yang memaksimalkan tingkat penghasilan pemegang saham. Pemegang saham merupakan pihak yang berkepentingan dalam analisis ini sebab pada intinya yang dianalisis adalah dampak kebijakan pendanaan perusahaan, yaitu bauran dana hutang dan modal pemilik yang digunakan perusahaan atau tingkat bagi hasil pemegang saham. Selain itu, pihak yang berkepentingan dalam analisis ini adalah calon investor dan kreditur yang hendak membeli saham atau hendak menyediakan kredit. Keuntungan lain dari perhitungan ROE ini adalah manajemen dapat mengetahui secara langsung faktor-faktor yang mempengaruhi ROE. Faktor-faktor tersebut antara lain keuntungan atas komponen-komponen penjualan (*Net Profit Margin*), efisiensi penggunaan aktiva (*Total Assets Turn over*), serta penggunaan *leverage* (*Debt Ratio*).

Cara efektif untuk menaikkan tingkat ROE adalah:

1. Menaikkan ROI yang bisa dilakukan dengan cara menaikkan *profit margin* atau menaikkan perputaran aktiva atau menaikkan keduanya sambil mempertahankan tingkat hutang.
2. Menaikkan *financial leverage* yang berarti menaikkan hutang. Dengan menaikkan hutang, pembagi dalam persamaan di atas akan menjadi lebih kecil. Dengan demikian ROE akan lebih besar sambil mempertahankan ROI.
3. Menaikkan ROI dan hutang secara bersamaan (Hanafi, 1996:91).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor penentu ROI dan ROE harus memiliki keseimbangan satu sama lain (yang satu tidak terlalu tinggi, yang lain juga tidak terlalu rendah). Selain itu, faktor-faktor tersebut juga memiliki keterkaitan erat dengan laporan keuangan. *Margin laba* (*net profit margin*) mengikhtisarkan kinerja perhitungan laba rugi suatu perusahaan, sedangkan perputaran aktiva (*total assets turn over*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*) mengikhtisarkan kinerja perusahaan, khususnya kinerja keuangannya.

Bila manajemen dalam perusahaan, secara efisien dan efektif menggunakan sumber daya yang dimilikinya, maka semakin baik kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik itu ditandai adanya peningkatan ROI dan ROE.

3. Kegunaan dan Kelemahan *Du Pont System*

Kegunaan analisis *Du Pont System* adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang sifatnya menyeluruh. Manajemen bisa mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal, efisiensi bagian produksi dan efisiensi bagian penjualan.

- b. Dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga diketahui produk yang potensial.
- c. Untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan suatu unit atau bagian.
- d. Selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Bila suatu perusahaan memperoleh data industri sehingga diperoleh rasio industri, maka dengan analisis ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan yang dipimpinya berada di bawah, sama, atau di atas rata-rata (Munawir, 2001:91).

Meskipun analisis *Du Pont System* memiliki kelebihan sebagai alat pengukur yang bersifat menyeluruh, tapi bukan berarti analisis ini tidak memiliki kelemahan. Kelemahan-kelemahan analisis *Du Pont System* adalah:

- a. Adanya fluktuasi nilai dari uang. Suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang dalam keadaan inflasi nilainya berbeda jika dibeli pada waktu tidak ada inflasi. Hal ini berpengaruh pada perhitungan *asset turnover* dan *profit margin*.
- b. Terlalu menitikberatkan pada hasil-hasil jangka pendek karena pimpinan suatu perusahaan yang prestasinya diukur dengan ROI, ia kemungkinan menolak suatu rencana investasi yang dalam jangka pendek menghasilkan laba rendah karena takut ROInya menurun dalam tahun yang akan datang. Padahal ada kemungkinan investasi tersebut akan mendatangkan laba yang besar setelah tiga atau empat tahun yang akan datang (Munawir, 2001:92).

Dengan adanya kegunaan dan kelemahan analisis *Du Pont System* di atas, maka tidak semua tujuan suatu perusahaan dapat tercapai secara maksimal. Tetapi setidaknya dengan sifatnya yang menyeluruh, manajemen akan bisa lebih mudah melakukan penilaian kinerja perusahaannya dan pada akhirnya akan menjadi penunjang tercapainya tujuan-tujuan yang lain.

D. Kebijakan dalam Pengelolaan Aktiva

Pengelolaan harta atau aktiva menjadi suatu hal yang penting bagi perusahaan. Aktiva harus dimiliki dan dikelola secara optimal. Jumlah aktiva lancar atau aktiva tetap yang berlebihan ataupun berkekurangan sama-sama tidak baik. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva, baik total aktiva, aktiva lancar, maupun aktiva tetap dapat dilihat dari *return on investment* (ROI) atau rasio laba bersih atas total investasi yang tercakup dalam analisis *Du Pont System*. Pengelolaan aktiva/harta sebagai modal perusahaan terdiri dari pengelolaan harta lancar dan pengelolaan harta tetap.

1. Pengelolaan Harta Lancar

a. Pengelolaan Kas

Aktivitas pengelolaan kas merupakan suatu hal yang sangat penting mengingat perlunya mengumpulkan dana kas untuk membiayai operasional baik yang bersifat rutin maupun untuk investasi ataupun ekspansi. Tanpa kemampuan mengelola aliran kas masuk yang memadai, perusahaan tidak dapat beroperasi untuk jangka waktu yang lama, walaupun tingkat profitabilitasnya tinggi. Profitabilitas yang tinggi memang penting. Akan tetapi, tanpa kelancaran dan efisiennya arus kas, profitabilitas yang tinggi menjadi tidak berarti. Oleh karenanya, agar likuiditas dan profitabilitas dapat terjaga, perlu dibuat anggaran arus kas dan kemampuan mengelola arus kas perusahaan. Dengan pengelolaan kas yang baik, dapat diketahui kapan dan berapa besarnya dana yang diperlukan, juga kapan perusahaan dapat menggunakan dana kasnya secara maksimal.

Perusahaan harus mampu mengelola atau mengatur aliran kas sedemikian rupa agar kas yang masuk dapat menutupi aliran kas yang keluar. Artinya, arus kas masuk harus lebih besar daripada arus kas keluar. Berapa banyak dana kas yang diperlukan akan sangat bergantung pada antara lain tingkat ketepatan peramalan jangka pendek atas kebutuhan uang tunai, baik kebutuhan minimum maupun maksimum. Uang kas terlalu banyak juga bukan tanpa risiko. Risikonya antara lain terjadinya inflasi dan atau turunnya nilai tukar, baik terhadap barang dan jasa maupun terhadap mata uang asing.

Seberapa besar perusahaan memerlukan dana kas adalah tidak pasti dan tidak sama antar perusahaan, bahkan untuk perusahaan sejenis sekalipun. Besarnya dana kas yang diperlukan perusahaan bergantung pada beberapa faktor yaitu:

1. Kebutuhan untuk transaksi tunai
Semakin meningkat aktivitas perusahaan, semakin meningkat pula kebutuhan untuk pembelian bahan baku, pembayaran listrik, air, telepon, perjalanan dinas, upah/gaji, asuransi, sarana kantor, dan sebagainya, yang harus dibayarkan secara tunai.
2. Mengamankan ketidakpastian
Estimasi atau penaksiran akan kebutuhan uang tunai untuk pembelian bahan baku dan penolong, omzet penjualan, kelancaran pemasukan hasil penjualan kredit (piutang), laba, dan lain-lain, pada kenyataannya dapat meleset. Namun, pada era globalisasi seperti sekarang, persaingan menjadi semakin keras dan dalam berbagai hal



penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena itu, perusahaan perlu berhati-hati untuk tidak mengalami kesulitan likuiditas apabila estimasi tidak sesuai dengan apa yang akan terjadi nantinya.

3. Mencari keuntungan di luar usaha pokok
Dalam bisnis, risiko usaha harus dibagi-bagi agar jika terjadi kerugian dalam satu kegiatan bisnis, kerugian itu dapat diimbangi atau ditutupi oleh keuntungan di bidang-bidang lainnya. Dapat terjadi, dana kas yang terlalu banyak yang dimiliki perusahaan akan lebih menguntungkan jika ditaruh dalam bentuk deposito atau digunakan untuk membeli obligasi atau surat-surat berharga lainnya, atau diputar dalam kegiatan lainnya melalui kerja sama dengan pihak luar dibandingkan dengan disimpan dalam lemari besi. Jadi, dana kas yang terlalu berlebihan pun sebenarnya tidak baik bagi perusahaan, sama dengan bila dana kas terlalu sedikit, apabila kurang dalam rangka untuk menjaga kelancaran operasi.
4. Alasan keuntungan dan kelancaran usaha lainnya
Perusahaan mungkin akan membeli barang lebih banyak dari perkiraan semula jika pada masa mendatang harga barang akan mengalami kenaikan atau sulit diperoleh sehingga pertimbangan memiliki barang akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan memiliki uang (Kuswadi, 2006:143).

Keempat faktor penentu besarnya dana kas tersebut mendorong perusahaan untuk mempersiapkan dana kas yang melebihi kebutuhan normal. Berikut ini merupakan penyebab suatu perusahaan dapat mengalami kesulitan dana kas:

1. Dana perusahaan banyak yang masih berupa piutang sebagai akibat dari penjualan yang buruk atau usaha penagihannya yang tidak berhasil sesuai harapan.
2. Banyak dana perusahaan yang masih berupa persediaan baik persediaan bahan baku, barang setengah jadi, maupun barang jadi, akibat pembelian bahan baku yang melebihi kebutuhan wajar dan atau penjualan yang tidak lancar.
3. Banyak dari dana yang disimpan di bank tidak dapat dicairkan setiap waktu, misalnya dalam bentuk deposito yang belum jatuh tempo, dan sebagainya.
4. Kebijakan pembelian harta atau asset tetap yang tidak optimal atau kurang produktif.
5. Kurang berhasil atau gagal dalam merencanakan dan mengelola laba, dan sebagainya (Kuswadi, 2006:144).

Pentingnya kemampuan mengelola atau memelihara dana kas ini harus dihayati oleh para pimpinan perusahaan. Apabila terjadi tanda-tanda adanya arus kas yang kurang sehat atau membahayakan, seluruh pimpinan perusahaan perlu diberi tahu dan perlu dicarikan solusi bagaimana mengidentifikasi permasalahannya dan menemukan jalan keluarnya. Selanjutnya, setiap pimpinan akan mengetahui apa yang harus dilakukan, bagaimana, dan kapan. Berdasarkan penjelasan tersebut,

dapa dikatakan bahwa pengelolaan kas sangat penting untuk mencapai kecukupan dana kas, karena kelebihan atau kekurangan dana kas akan membawa akibat yang tdak baik bagi perusahaan.

b. Pengelolaan piutang

Piutang merupakan utang pihak ketiga kepada perusahaan dan merupakan kekayaan perusahaan yang dikelompokkan dalam harta lancar. Piutang timbul akibat dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit atau perusahaan memberikan pinjaman kepada pihak ketiga. Pengelolaan piutang ini sangat erat kaitannya dengan kebijakan penjualan kredit, periode kredit, standar kredit, kebijakan penagihan, dan diskon atau potongan. Jumlah piutang ditentukan oleh:

1. Volume penjualan kredit
Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan makin besar pula investasi dalam piutang. Makin besar piutang berarti memperbesar resiko, tetapi bersamaan dengan itu memperbesar profitabilitasnya
2. Rata-rata waktu antara penjualan dan penagihan atau rata-rata jangka waktu penagihan. Makin panjang waktu rata-rata penagihan, makin banyak investasi pada piutang (Sawir, 2005:198).

Apabila dikelola dengan baik, piutang akan memberikan sumbangan sangat berarti bagi kemajuan perusahaan. Menurut Kuswadi (2006:113-115), dalam kaitannya dengan pengelolaan piutang, diperlukan kehati-hatian, kecermatan, dan kualitas dalam hal-hal berikut:

1. Penetapan harga jual
Dalam pembuatan kebijakan penjualan kredit, diperlukan perhitungan yang cermat dalam menentukan harga tunai, harga kredit 1 bulan, 2 bulan, dan seterusnya. Semua perhitungan itu harus dapat memberikan pilihan-pilihan yang menarik bagi calon pembeli atau pelanggan, sesuai dengan daya belinya, selain juga mempertimbangkan penawaran dari para pesaingnya. Kebijakan yang akan diambil tidak boleh melupakan pengaruhnya terhadap arus kas, target penjualan, laba perusahaan, dan hal-hal lainnya.
2. Pemilihan pelanggan atau pembeli
Pemberian kredit kepada pelanggan atau pembeli diperlukan basis data (*data base*) yang lengkap dan cermat untuk setiap pelanggan atau calon pembeli yang diberi harga kredit. Selain itu, diperlukan

informasi tambahan dari pihak luar tentang pelanggan atau pembeli tersebut.

3. Pertimbangan biaya dan resiko kredit macet

Pelaksanaan pemberian piutang menimbulkan biaya dan risiko seperti biaya administrasi, biaya penagihan, kredit macet (*bad debt*), dan sebagainya. Semua itu perlu dipertimbangkan sebelum memutuskan kebijakan pemberian piutang. Bagaimanapun baiknya perencanaan piutang, besarnya kredit macet yang mungkin timbul tetap harus diperkirakan dan dihitung. Perusahaan perlu mengkaji pengaruh biaya dan risiko tersebut terhadap kelancaran arus kas, produksi, penjualan, laba, dan lain-lain, yang tentu melibatkan banyak bagian. Oleh karena itu, untuk mengetahui kualitas piutang, perusahaan sebaiknya membuat daftar peringkat pelanggan yang diterbitkan oleh perusahaan jasa kredit.

4. Karyawan terkait

Pemilihan para karyawan yang bertugas sebagai juru tagih, tenaga administrasi piutang, dan yang terkait dengan bagian piutang haruslah orang yang tepat. Usaha-usaha peningkatan kemampuan mereka melalui pelatihan-pelatihan, kursus-kursus, dan sejenisnya perlu terus dilakukan.

5. Usaha pengamanan piutang

Untuk mengurangi risiko atau meningkatkan pengamanan piutang, dapat dipertimbangkan usaha-usaha berikut:

- a. Usaha jasa penagihan luar
- b. Mengambil asuransi kredit
- c. Dalam keadaan perusahaan memerlukan dana segera, piutang dapat dialihkan risikonya kepada pihak ketiga dengan membayar premi atau jasa.
- d. Memiliki suatu daftar umur piutang (*aging*) dari para pelanggan yang mempunyai utang kepada perusahaan.

c. Pengelolaan persediaan

Pada dasarnya, persediaan (*inventory*) merupakan harta lancar berupa barang dagangan yang ada di tangan, tersedia untuk dijual. Untuk usaha jasa, persediaan dapat berbentuk bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses pemberian jasa. Persediaan yang berlebihan

dapat menimbulkan masalah penjualan bagi perusahaan. Selain itu, persediaan yang berlebihan akan menimbulkan biaya tambahan berupa biaya penyimpanan barang yang tinggi, risiko penyusutan, kerusakan dan pencurian, dan dampak lainnya. Oleh karena itu diperlukan adanya kemampuan mengelola persediaan. Menurut Kuswadi (2006:108), faktor-faktor yang perlu dipahami perusahaan dalam mengelola persediannya, yaitu:

1. Persediaan yang dijadikan jaminan utang dapat ditahan atau diambil oleh kreditor jika perusahaan gagal melunasi kewajibannya.
2. Masih sulitnya mengasuransikan persediaan karena risikonya yang tinggi bagi perusahaan asuransi.

Beberapa hal yang perlu dipahami untuk mengelola persediaan dengan baik antara lain:

1. Jumlah persediaan
Berapa sebenarnya jumlah persediaan yang optimal tidak terlepas dari tujuan utamanya, yaitu melancarkan dan memaksimalkan penjualan. Oleh sebab itu, diperlukan peramalan dan kelancaran penjualan yang akurat di samping kelancaran produksi yang berkaitan dengan mesin-mesin, buruh, dan faktor-faktor penunjang lainnya, mengingat melaksanakan persediaan mengandung risiko dan biaya.
2. Peramalan penjualan
Ketidacermatan peramalan penjualan, misalnya realisasi relative terlalu kecil dari ramalan, mengakibatkan tingkat persediaan yang berlebihan, kerusakan karena waktu penyimpanan yang lama, penurunan harga, penghapusan persediaan, pencurian, dan sebagainya.
Realisasi penjualan yang meleset jauh lebih kecil dari ramalan dapat menimbulkan terjadinya hambatan produksi yang berakibat pada ketidakpuasan pelanggan. Dalam jangka panjang hal ini dapat menurunkan penjualan dan laba. Jadi, hubungan antara bagian penjualan, produksi, dan persediaan sangat erat dan penting sekali.
3. Kebijakan dan sistem manajemen persediaan
Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan antara lain:
 - a. Pilihlah pemasok persediaan yang andal, baik dilihat dari segi mutu produk, harga, waktu penyerahan maupun kemampuan melaksanakan pesanan secara mendadak, dan sebagainya.
 - b. Kurangilah beban yang timbul di luar faktor harga, seperti beban pemesanan, beban penyimpanan, dan sebagainya.
 - c. Kurangilah risiko kerusakan dan pencurian persediaan dalam gudang.
 - d. Pantau terus situasi dan harga persediaan pada masa datang. Kemungkinan terjadinya hambatan pasokan dan kenaikan harga harus diantisipasi dengan pembelian baru di luar rencana dengan harga yang lebih rendah.
 - e. Usahakanlah agar saldo persediaan optimal tidak terlalu sedikit sehingga dapat mengganggu kelancaran produksi yang

- diakibatkan karena kekurangan bahan, dan tidak terlalu berlebihan, yang dapat meningkatkan risiko kerugian dan beban.
- f. Fokuskan pemantauan pada indikasi penyimpangan yang merugikan dan pecahkan segera masalahnya. Memfokuskan pemantauan diperlukan di antar bagian atau departemen dalam perusahaan.
 - g. Untuk menunjang semua hal yang harus dilakukan tersebut, sistem dan administrasi persediaan harus baik dan cermat, termasuk dalam laporan analisis persediaan untuk memudahkan pembuatan perencanaan, pelaksanaan, dan kontrol terhadap persediaan (Kuswadi, 2006:108).

2. Pengelolaan Harta Tetap

Dalam pengelolaan harta tetap, perusahaan harus selalu berhati-hati dalam pembelian harta tetap, sehingga pembelian itu tidak berlebihan di luar kebutuhan. Setiap harta tetap yang dimiliki perusahaan akan selalu terkait dengan biaya pemeliharaan, biaya penyusutan, asuransi, dan Pajak Bumi dan Bangunan untuk properti. Daripada perusahaan mempunyai harta tetap yang berlebihan, lebih baik dananya digunakan untuk perluasan modal atau hal-hal lain dalam rangka menambah perolehan laba. Harta yang kurang aktif atau kurang produktif pada hakikatnya sama dengan pemborosan dana perusahaan.

Dalam menilai harta tetap, perlu dipertimbangkan apakah harta mempunyai kemampuan menghasilkan laba baik pada saat sekarang maupun masa mendatang. Investasi dalam harta tetap sebaiknya tidak berlebihan jika dibandingkan dengan produksi. Jika masih berlebihan juga, perusahaan sebaiknya mengurangi harta tetap yang dianggap berlebihan dengan menjual misalnya untuk memperluas usaha lain yang dapat menghasilkan laba tambahan.

Pemilihan dan pengelolaan harta tetap yang baik adalah jika tercapai produktivitas yang maksimal dengan biaya yang minimal. Dalam rangka kehati-hatian dan efisiensi usaha, perusahaan harus benar-benar mempertimbangkan harta tetap, misalnya dalam pembelian mesin dan peralatan untuk memproduksi barang dagangannya. Pembelian harta tetap yang tidak operasional dapat mengurangi laba dan menambah biaya. Hal ini sama saja dengan pemborosan bagi perusahaan.

Dalam mengelola harta tetap, harus disadari bahwa harta lancar dapat mempengaruhi keberadaan harta tetap. Apabila perusahaan mengalami kesulitan likuiditas untuk membayar utang lancarnya, perusahaan dapat menjual harta tetapnya. Biasanya harta tetap dijual pada harga yang kurang



menguntungkan atau di bawah nilai wajar. Oleh karena itu, perlu dipahami dan disadari bahwa sebaiknya utang lancar dibayar atau dilindungi oleh harta lancar, sehingga tidak akan membawa dampak negatif terhadap harta tetap perusahaan.

E. Penilaian Kinerja Perusahaan

1. Pengertian Penilaian Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan bagian terpenting bagi suatu perusahaan dalam kaitannya dengan keputusan yang akan diambil, sehingga tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Menurut pendapat Siegel dan Marconi dalam Mulyadi (2001:415), "Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya".

Jadi, kinerja dapat dikatakan sebagai prestasi kerja terbaik yang telah diraih, di mana sebelum pencapaian kinerja tersebut terlebih dahulu harus ditentukan standar (ukuran) yang ingin dicapai, kemudian membandingkan antara standar dengan hasil yang telah dicapai. Dari hasil perbandingan tersebut, jika terjadi penyimpangan harus dianalisis penyebabnya, sehingga memudahkan pihak manajemen dalam mengambil tindakan-tindakan perbaikan jika diperlukan dan mengambil keputusan. Kinerja dikatakan baik bila perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara maksimal dalam rangka menghasilkan keuntungan.

Dalam bidang keuangan, penilaian kinerja ini berarti melibatkan analisis dampak keuangan dan mempertimbangkan dengan ukuran komparatif. Laporan keuangan merupakan data yang paling umum tersedia untuk tujuan tersebut. Dengan laporan keuangan, manajemen dapat menilai kinerja perusahaan pada masa lalu dan juga memproyeksikan hasil atau kinerja di masa yang akan datang.

2. Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja Perusahaan

Suatu penilaian kinerja dilakukan untuk mengevaluasi perubahan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan, statis, atau penurunan, di mana informasi tentang perubahan yang terjadi tersebut akan dapat memotivasi perusahaan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Tujuan pokok penilaian kinerja perusahaan menurut Mulyadi (2001:416) adalah



untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan hasil yang diinginkan.

Dalam Standar Akuntansi nomor 17 disebutkan:

“Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hal ini informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksikan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Di samping itu, informasi tersebut berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya” (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2002:5).

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja perusahaan berguna untuk mengevaluasi adanya perubahan-perubahan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menunjukkan kenaikan, statis, atau penurunan. Dengan adanya informasi mengenai perubahan yang terjadi, manajemen dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan perusahaan. Kelebihan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sedangkan kelemahan perusahaan harus segera diperbaiki supaya kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin.

Selain tujuan penilaian kinerja di atas, penilaian kinerja perusahaan juga mempunyai beberapa manfaat. Menurut Mulyadi (2001:416) manfaat penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen antara lain:

- a. Mengelola operasional organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
- e. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

3. Alat-alat Pengukur Kinerja Perusahaan

Untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan dapat digunakan rasio pengembalian investasi (ROI) dan rasio pengembalian ekuitas (ROE). *Return On Investment* (ROI) atau yang sering disebut *Return On Total Asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan untuk menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2000:63). Semakin tinggi rasio ini semakin baik

kinerja suatu perusahaan. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur efektifitas operasional manajemen, tetapi tidak menunjukkan pengaruh penggunaan hutang oleh perusahaan. Dengan demikian rasio ini hanya mengukur efektifitas manajemen dalam membuat kebijaksanaan operasional tetapi tidak mempersoalkan efektifitas kebijaksanaan pendanaan. Ukuran lain terhadap keseluruhan kinerja perusahaan adalah *Return On Equity* (ROE) atau pengembalian atas ekuitas, yaitu membandingkan laba bersih setelah pajak (dikurangi deviden saham preferen jika ada) dengan ekuitas yang diinvestasikan pemegang saham pada perusahaan.

Jadi, ROI memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba terlepas dari pendanaan yang dipakai, sedangkan ROE secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi perusahaan dengan memperhitungkan *financial leverage*. Dengan demikian kedua rasio tersebut sebagai alat ukur akan saling melengkapi dalam menilai kinerja perusahaan.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan prosedur dalam menyelesaikan masalah dengan mengumpulkan data atau fakta-fakta, kemudian dianalisis secara kritis untuk mencapai keputusan-keputusan berdasarkan bukti-bukti nyata dan didukung dengan teori-teori yang menyangkut masalah tersebut. Pengertian penelitian menurut Hillway sebagaimana yang telah dikutip oleh Nazir (2003:12), "Penelitian adalah tidak lain dari suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut". Dengan demikian penelitian merupakan cara berpikir kritis untuk menemukan suatu kebenaran.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi (Indriantoro dan Supomo, 2002:26). Secara lebih lengkap, Nazir (2003:63) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah yang berupa fakta dari suatu obyek yang diteliti pada masa sekarang.

Adapun tujuan penelitian deskriptif ini adalah menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala. Dapat dikatakan pula bahwa tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan faktual, serta akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal utama dalam pengolahan dan analisis yang bertujuan membatasi dan memberikan arah penelitian sehingga objek yang diteliti tidak terlalu luas. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari:
 - a. laporan Neraca selama tiga periode terhitung mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.

- b. laporan Rugi Laba selama tiga periode terhitung mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.
2. Penilaian kinerja perusahaan dari segi keuangan dengan menggunakan:
 1. analisis perbandingan laporan keuangan
 2. analisis rasio keuangan yang terdiri dari:
 - a. rasio likuiditas: *net working capital*, *current ratio*, dan *quick ratio*.
 - b. rasio *leverage*: *debt ratio*, DER, dan *time interest earned*.
 - c. rasio aktivitas: ITO dan *average age of inventory*, FATO, dan TATO
 - d. rasio profitabilitas: GPM, OPM, dan NPM.
 3. analisis *Du Pont System* (yang meliputi perhitungan ROI dan ROE).

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Pojok Bursa Efek Indonesia (*JSX Corner*), Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya Malang yang beralamatkan di Jalan Mayjen Haryono No. 165 Malang. Adapun alasan yang melatarbelakangi penulis dalam pemilihan lokasi ini adalah kemudahan akses terhadap data yang diperlukan dalam melakukan penelitian, karena obyek penelitian yang akan digunakan merupakan salah satu perusahaan ritel di Indonesia yang telah *go public* dan listing di BEI yaitu PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan obyek dari mana suatu data diperoleh dalam penelitian. Untuk dapat menganalisis dan menginterpretasikan data dengan baik maka dibutuhkan sumber data yang valid sehingga dapat diperoleh hasil yang mengandung unsur kebenaran. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002:147), data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung karena melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Media perantara misalnya berasal dari jurnal, majalah, internet, dan laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) baik yang dipublikasikan dan maupun yang tidak dipublikasikan. Jadi data tersebut telah diolah menjadi laporan dari sumber aslinya, di mana data ini diperoleh dari Pojok BEI, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Prospektus Perusahaan

Berdasarkan prospektus perusahaan dapat diketahui mengenai gambaran umum perusahaan, seperti sejarah berdirinya perusahaan dan struktur organisasi, dan lain sebagainya.

2. Neraca

Neraca menunjukkan struktur modal yang dimiliki perusahaan. Dengan menggunakan neraca dapat dihitung rasio-rasio keuangan dan analisis *Du Pont System*. Laporan neraca yang digunakan dalam penelitian ini adalah Neraca Konsolidasi PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan pada periode 2005-2007.

3. Laporan Rugi Laba

Laporan Rugi Laba menyajikan penghasilan yang diperoleh perusahaan dan biaya-biaya yang dapat menimbulkan laba maupun kerugian bagi perusahaan. Laporan rugi laba ini juga menyediakan data/informasi yang dapat digunakan untuk mengitung rasio-rasio keuangan dan analisis *Du Pont System*. Laporan rugi laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan Rugi Laba Konsolidasi PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan pada periode 2005-2007.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2002:136), teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, yang cara tersebut menunjukkan pada sesuatu yang abstrak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melihat dan menggunakan laporan serta catatan-catatan yang berhubungan dengan objek penelitian. Penulis melakukan pengumpulan data dengan melihat dan menggunakan laporan keuangan, khususnya Neraca Konsolidasi dan laporan Rugi Laba Konsolidasi PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan selama tiga periode terhitung mulai tahun 2005-2007, serta data-data keuangan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya

lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:136). Berdasarkan teknik pengumpulan data di atas, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data guna mencatat kembali berbagai dokumen di perusahaan yang relevan dengan masalah yang diteliti.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian karena pada bagian inilah dapat diperoleh gambaran yang jelas dari keadaan atau kejadian yang diteliti. Tahap-tahap dalam menganalisis data-data yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Analisis perbandingan laporan keuangan adalah teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada penambahan/pengurangan dari masing-masing pos-pos laporan keuangan, yang selanjutnya dapat diketahui seberapa jauh kinerja keuangan dan hasil-hasilnya. Adapun dalam analisis ini meliputi perbandingan laporan neraca dan laporan rugi laba tahun 2005-2007.

2. Analisis Rasio Keuangan, yaitu meliputi

a. Rasio likuiditas:

$$1. \text{ Net Working Capital (NWC)} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

$$2. \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

$$3. \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

b. Rasio leverage

$$1. \text{ Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

$$2. \text{ DER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Stockholder Equity}} \times 100\%$$

$$3. \text{ Time Interest Earned} = \frac{\text{Earning before interest and taxes}}{\text{annual interest payment}}$$

c. Rasio aktivitas

$$1. \text{ITO} = \frac{\text{Cost Of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}} \quad \text{dan} \quad \text{Average age of inventory} = \frac{360}{\text{ITO}}$$

$$2. \text{FATO} = \frac{\text{sales}}{\text{fixed assets}}$$

$$3. \text{TATO} = \frac{\text{annual sales}}{\text{total assets}}$$

d. Rasio profitabilitas

$$1. \text{GPM} = \frac{\text{Gross Profit Margin}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

$$2. \text{OPM} = \frac{\text{Operating profit}}{\text{sales}} \times 100\%$$

$$3. \text{NPM} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{sales}} \times 100\%$$

3. Analisis *Du Pont System*, dengan rumus perhitungan sebagai berikut:a. *Return On Investment (ROI)*

Yaitu mengukur kemampuan dan tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ROI} &= \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \\ &= \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}} \\ &= \text{NPM} \times \text{TATO} \end{aligned}$$

b. *Return On Equity (ROE)*

Yaitu untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikannya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri (ekuitas pemegang saham)}}$$

$$\text{ROE} = \text{ROI} \times \text{equity multiplier}$$

$$= \text{ROI} \times \frac{\text{total aktiva}}{\text{modal sendiri}}$$

$$ROE = \frac{\text{lababersihsetelahpajak}}{\text{penjualan}} \times \frac{\text{penjualan}}{\text{totalaktiva}} \times \frac{\text{totalaktiva}}{\text{modalsendiri}}$$

$$ROE = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turn over} \times \frac{1}{1 - \text{Debt Ratio}}$$

$$ROE = \frac{\text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turn over}}{1 - \text{Debt Ratio}}$$

$$ROE = \frac{\text{ROI}}{1 - \text{Debt Ratio}}$$

4. Menarik kesimpulan terhadap hasil perhitungan dari analisis di atas sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui.
5. Memberikan solusi atas kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum

PT Alfa Retailindo, Tbk (“Perusahaan”) yang bergerak di usaha ritel dan grosir didirikan di Indonesia berdasarkan Akta No. 22 tanggal 4 Agustus 1989 yang dibuat di hadapan Gde Kertayasa, S.H., notaris di Jakarta. Akta Pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-5159.HT.01.01.TH.91 tanggal 26 September 1991 dan diumumkan dalam Berita Negara No. 68 tanggal 24 Agustus 1999. Anggaran Dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, yang terakhir dengan Akta No. 76 tanggal 7 Desember 2006 yang dibuat di hadapan Sri Lestari Roespinoedji, S.H., Notaris di Tangerang, antara lain mengenai perubahan modal ditempatkan dan disetor penuh, serta tugas dan wewenang komisaris dan direksi. Perubahan ini telah diterima dan dicatat oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam surat No. W29-HT.01.04-23 tanggal 5 Januari 2007.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan antara lain bergerak dalam bidang perdagangan umum termasuk distributor, leveransir dan grosir. Perusahaan berkedudukan di Jakarta, dengan kantor pusat berlokasi di Jalan Lodan No. 80-81, Jakarta.

Perusahaan mulai mengoperasikan gerai pertamanya pada tanggal 27 Agustus 1989. Pada tanggal 31 Desember 2007, Perusahaan mengoperasikan 29 pasar swalayan dengan nama “Alfa Supermarket” dan 5 toko grosir, yang seluruhnya tersebar di beberapa kota besar di Indonesia.

Pada tanggal 17 Desember 1999, Perusahaan telah memperoleh Surat Pernyataan Efektif No. S-2588/PM/1999 dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham sejumlah 100.000.000 saham dengan nilai nominal sebesar Rp 500 per saham melalui Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) dengan harga penawaran sebesar Rp 550 per saham. Pada tanggal 18 Januari 2000, Perusahaan telah mencatatkan seluruh saham yang ditempatkan dan disetor penuh di Bursa Efek Indonesia.

Pada tahun 2006 Alfa mencatat perubahan kepemilikan. PT HM Sampoerna Tbk dengan kepemilikan sebesar 23.4% menjual sahamnya kepada PT Sigmantara Alfindo dan pada saat yang sama Prime Horizon

Pte.Ltd. membeli 34.05% saham Alfa dari PT Sigmantara Alfindo , berbasis di Singapura. Prime Horizon adalah perusahaan investasi yang mayoritas kepemilikannya dikuasai oleh Citigroup Financial Products Inc., CIMB Group Sdn. Bhd. Dan GIC Special Investment Pte. Ltd. melalui perusahaan-perusahaan afiliasinya.

Berkenaan dengan peraturan Bapepam No. IX.H.I tentang pengambilalihan perusahaan publik, Prime Horizon Pte. Ltd. melakukan penawaran tender untuk membeli saham Alfa yang dimiliki publik pada periode Oktober-Nopember 2006. Dengan selesainya penawaran tender tersebut, kepemilikan Alfa menjadi sebagai berikut:

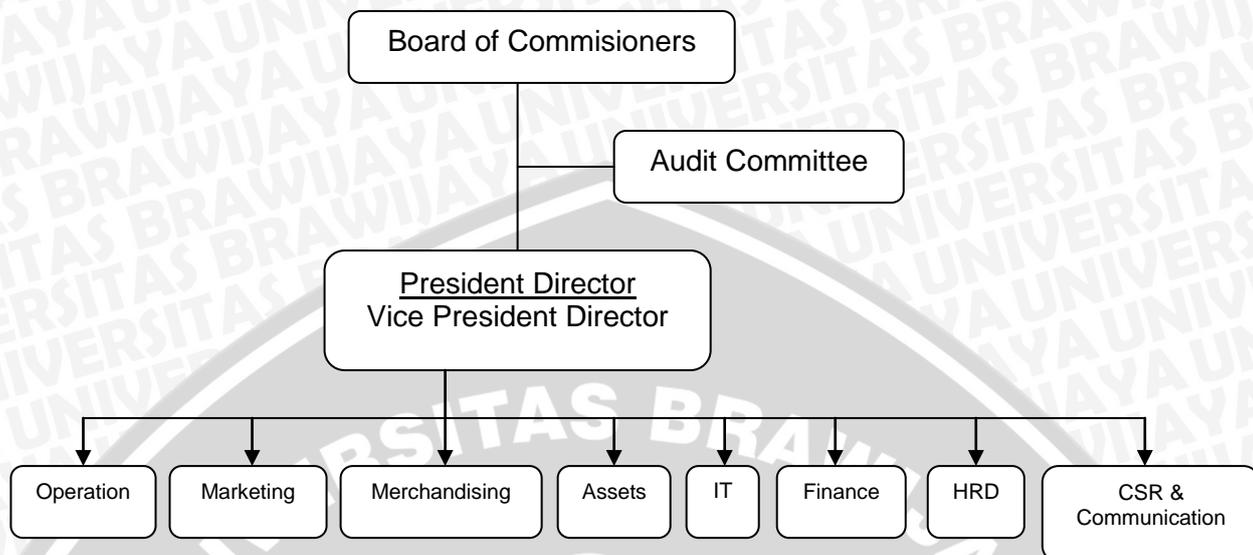
- PT Sigmantara Alfindo: 257.405.000 lembar saham atau kurang lebih 55%.
- Prime Horizon Pte. Ltd. :187.219.450 lembar saham atau lebih kurang 40%.
- Masyarakat umum: 23.375.550 lembar saham atau lebih kurang 5%.

Pada akhir tahun 2007, dengan adanya kesempatan untuk merangkul mitra bisnis dalam menjalankan usaha, Alfa memutuskan untuk focus pada perkembangan supermarketnya. Karena itu, Alfa memutuskan untuk mengevaluasi divisi wholesalenyanya secara seksama, sekaligus menjual Mid-store dan anak perusahaan miliknya. PT Betasetia Mega yang merupakan distributor produk Unilever. Merenovasi gerai merupakan sebuah cara yang hemat dan terbukti efektif untuk makin menarik pengunjung. Daya saing dipertajam dengan pengurangan staf pada gerai-gerai yang kinerjanya tidak bagus, dan secara signifikan memangkas biaya upah dan tenaga kerja.

Pada bulan November 2007, PT Carrefour Indonesia sebagai bagian dari peritel terbesar kedua di dunia dan salah satu pebisnis yang berhasil di industri ritel di Indonesia, berminat mengakuisisi saham Alfa. Perkembangan ini menunjukkan hasil positif dengan tercapainya nota kesepahaman yang menyetujui penjualan atas 75% saham PT Alfa Retailindo Tbk kepada PT Carrefour Indonesia (PT Sigmantara Alfindo and Prime Horizon Pte. Ltd.).

Pada tanggal 18 Desember 2007, Alfa menggelar Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa. Berdasarkan hasil keputusan rapat tersebut, struktur manajemen Alfa adalah sebagai berikut:

Gambar 2
Struktur Manajemen PT Alfa Retailindo, Tbk



Sumber: Annual Report PT Alfa Retailindo, Tbk – www.jsx.co.id

2. Data Keuangan Perusahaan

Data keuangan PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan yang diperlukan dalam analisis dan interpretasi data adalah Neraca Konsolidasi dan Laporan Konsolidasi Rugi Laba tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Untuk lebih jelasnya, disajikan Neraca Konsolidasi dan Laporan Konsolidasi Rugi Laba PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan tahun 2005-2007 dalam tabel 1 sampai 6 berikut ini:

Tabel 1
Neraca Konsolidasi
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
per 31 Desember 2005
(Dinyatakan dalam rupiah)

KETERANGAN	JUMLAH
AKTIVA	
AKTIVA LANCAR	
Kas dan setara kas	50.682.070.693
Piutang	
- Usaha	
Pihak hubungan istimewa	2.402.573.800
Pihak ketiga - bersih	27.219.882.509
- Lain-lain	
Pihak hubungan istimewa	821.913.137
Pihak ketiga	12.131.442.644
Persediaan	209.853.113.292
Pajak dibayar di muka	3.421.225.743
Bagian lancar biaya dibayar di muka	6.549.307.193
Uang muka	2.499.821.180
Jumlah Aktiva Lancar	315.581.350.191
AKTIVA TIDAK LANCAR	
Aktiva pajak tangguhan - bersih	11.569.634.371
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sejumlah Rp 266.713.117.113	382.342.974.107
Biaya ditangguhkan - bersih	4.091.584.910
Tagihan pajak penghasilan	1.890.137.850
Biaya sewa dibayar di muka jangka panjang	1.983.228.603
Lain-lain	3.971.418.705
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	404.248.978.546
JUMLAH AKTIVA	719.830.328.737
KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
KEWAJIBAN LANCAR	
Hutang bank	38.009.478.272
Hutang	
- Usaha	
Pihak hubungan istimewa	11.647.586.618
Pihak ketiga	145.995.774.586
- Lain-lain - pihak ketiga	18.578.278.824
Biaya masih harus dibayar	11.998.373.728
Hutang pajak	2.969.160.612
Bagian hutang sewa guna usaha yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	141.484.497
Bagian hutang obligasi yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	-
Jumlah Kewajiban Lancar	229.340.137.137
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR	
Hutang pihak hubungan istimewa	6.924.251.673
Hutang sewa guna usaha - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	187.217.104
Hutang obligasi	123.846.504.068
Kewajiban diestimasi atas imbalan kerja karyawan	29.305.942.989
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	160.263.915.834
JUMLAH KEWAJIBAN	389.604.052.971
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	409.254.232
EKUITAS	
Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham	
- Modal dasar - 1.260.000.000 saham	
- Modal ditempatkan dan disetor penuh 468.000.000 lembar saham	234.000.000.000
Tambahan modal disetor	2.793.867.217
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sependandi	1.222.902.201
Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan	(230.758.341)
Saldo laba	
Telah ditentukan penggunaannya	3.000.000.000
Belum ditentukan penggunaannya	89.031.010.457
Jumlah Ekuitas	329.817.021.534
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	719.830.328.737

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel 2
Neraca Konsolidasi
PT Alfa Retailindo,Tbk dan Anak Perusahaan
per 31 Desember 2006
(Dinyatakan dalam rupiah)

KETERANGAN	JUMLAH
AKTIVA	
AKTIVA LANCAR	
Kas dan setara kas	101.574.224.708
Piutang	
- Usaha	
Pihak hubungan istimewa	2.802.037.777
Pihak ketiga - bersih	37.233.687.114
- Lain-lain	
Pihak hubungan istimewa	-
Pihak ketiga	11.910.124.423
Persediaan	215.921.572.847
Pajak dibayar di muka	3.298.934.858
Bagian lancar biaya dibayar di muka	3.990.571.071
Uang muka	4.820.527.875
Jumlah Aktiva Lancar	381.551.680.673
AKTIVA TIDAK LANCAR	
Aktiva pajak tangguhan - bersih	17.105.610.988
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sejumlah Rp 294.142.830.658	328.292.417.320
Biaya ditangguhkan - bersih	4.118.983.740
Tagihan pajak penghasilan	6.911.580.584
Biaya sewa dibayar di muka jangka panjang	1.894.192.207
Lain-lain	5.051.330.302
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	363.374.115.141
JUMLAH AKTIVA	744.925.795.814
KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
KEWAJIBAN LANCAR	
Hutang bank	-
Hutang	
- Usaha	
Pihak hubungan istimewa	1.879.836.149
Pihak ketiga	179.526.302.072
- Lain-lain - pihak ketiga	8.586.356.375
Biaya masih harus dibayar	12.748.851.315
Hutang pajak	4.011.603.398
Bagian hutang sewa guna usaha yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	646.998.522
Bagian hutang obligasi yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	-
Jumlah Kewajiban Lancar	207.399.947.831
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR	
Hutang pihak hubungan istimewa	466.071.900
Hutang sewa guna usaha - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	1.128.388.709
Hutang obligasi	124.307.902.439
Kewajiban diestimasi atas imbalan kerja karyawan	42.311.744.467
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	168.214.107.515
JUMLAH KEWAJIBAN	375.614.055.346
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	420.680.920
EKUITAS	
Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham	
- Modal dasar - 1.260.000.000 saham	
- Modal ditempatkan dan disetor penuh 468.000.000 lembar saham	234.000.000.000
Tambahan modal disetor	2.793.867.217
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sependali	1.222.902.201
Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan	(230.758.341)
Saldo laba	
Telah ditentukan penggunaannya	3.500.000.000
Belum ditentukan penggunaannya	127.605.048.471
Jumlah Ekuitas	368.891.059.548
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	744.925.795.814

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel 3
Neraca Konsolidasi
PT Alfa Retailindo,Tbk dan Anak Perusahaan
per 31 Desember 2007
(Dinyatakan dalam rupiah)

KETERANGAN	JUMLAH
AKTIVA	
AKTIVA LANCAR	
Kas dan setara kas	158.663.578.001
Piutang	
- Usaha	
Pihak hubungan istimewa	9.738.986.771
Pihak ketiga - bersih	21.902.283.885
- Lain-lain	
Pihak hubungan istimewa	-
Pihak ketiga	7.824.750.548
Persediaan	141.919.548.513
Pajak dibayar di muka	869.903.346
Bagian lancar biaya dibayar di muka	3.744.373.076
Uang muka	-
Jumlah Aktiva Lancar	344.663.424.140
AKTIVA TIDAK LANCAR	
Aktiva pajak tangguhan - bersih	26.642.666.430
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sejumlah Rp 278.140.144.365	303.870.441.657
Biaya ditangguhkan - bersih	4.333.336.196
Tagihan pajak penghasilan	1.202.949.739
Biaya sewa dibayar di muka jangka panjang	5.328.185.555
Lain-lain	2.334.419.268
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	343.711.998.846
JUMLAH AKTIVA	688.375.422.986
KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
KEWAJIBAN LANCAR	
Hutang bank	-
Hutang	
- Usaha	
Pihak hubungan istimewa	2.088.002.141
Pihak ketiga	117.614.251.466
- Lain-lain - pihak ketiga	7.729.720.360
Biaya masih harus dibayar	12.285.003.006
Hutang pajak	5.827.011.180
Bagian hutang sewa guna usaha yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	565.112.168
Bagian hutang obligasi yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	124.769.300.814
Jumlah Kewajiban Lancar	270.878.401.135
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR	
Hutang pihak hubungan istimewa	360.424.772
Hutang sewa guna usaha - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	436.805.367
Hutang obligasi	-
Kewajiban diestimasi atas imbalan kerja karyawan	43.401.905.000
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	44.199.135.139
JUMLAH KEWAJIBAN	315.077.536.274
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	-
EKUITAS	
Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham	
- Modal dasar - 1.260.000.000 saham	
- Modal ditempatkan dan disetor penuh 468.000.000 lembar saham	234.000.000.000
Tambahan modal disetor	2.793.867.217
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sependandi	1.222.902.201
Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan	-
Saldo laba	
Telah ditentukan penggunaannya	4.000.000.000
Belum ditentukan penggunaannya	131.281.117.294
Jumlah Ekuitas	373.297.886.712
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	688.375.422.986

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel 4
Laporan Rugi Laba Konsolidasi
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
untuk periode yang berakhir 31 Desember 2005
(Dinyatakan dalam rupiah)

KETERANGAN	JUMLAH
PENJUALAN BERSIH	3.363.876.691.134
BEBAN POKOK PENJUALAN	3.165.325.273.747
LABA KOTOR	198.551.417.387
PENDAPATAN OPERASIONAL LAINNYA	90.605.177.529
BEBAN USAHA	
Penjualan	228.883.629.874
Umum dan administrasi	57.598.567.475
Jumlah beban usaha	286.482.197.349
LABA (RUGI) USAHA	2.674.397.567
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN	
Penghasilan sewa	23.848.860.073
Laba penjualan dan rugi penghapusan aktiva tetap-bersih	4.906.854.282
Penghasilan bunga	846.476.808
Beban keuangan	(32.523.592.558)
Kerugian penutupan toko	(3.383.534.218)
Lain-lain - bersih	8.460.751.544
Penghasilan lain-lain - bersih	2.155.815.931
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	4.830.213.498
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN	
Pajak kini	(206.136.800)
Pajak tangguhan	5.362.492.722
Manfaat (beban) pajak penghasilan - bersih	5.156.355.922
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS RUGI (LABA) BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	9.986.569.420
HAK MINORITAS ATAS RUGI (LABA) BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	(43.395.932)
LABA (RUGI) BERSIH	9.943.173.488

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 5
Laporan Rugi Laba Konsolidasi
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
untuk periode yang berakhir 31 Desember 2006
(Dinyatakan dalam rupiah)

KETERANGAN	JUMLAH
PENJUALAN BERSIH	3.624.924.292.036
BEBAN POKOK PENJUALAN	3.396.527.958.443
LABA KOTOR	228.396.333.593
PENDAPATAN OPERASIONAL LAINNYA	102.861.918.068
BEBAN USAHA	
Penjualan	258.753.359.813
Umum dan administrasi	58.057.649.032
Jumlah beban usaha	315.373.175.079
LABA (RUGI) USAHA	14.447.242.816
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN	
Penghasilan sewa	22.968.050.496
Laba penjualan dan rugi penghapusan aktiva tetap-bersih	18.909.849.378
Penghasilan bunga	1.252.968.750
Beban keuangan	(29.842.880.203)
Kerugian penutupan toko	(2.173.025.585)
Lain-lain - bersih	8.881.718.433
Penghasilan lain-lain - bersih	19.996.681.269
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	34.443.924.085
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN	
Pajak kini	(894.436.000)
Pajak tangguhan	5.535.976.617
Manfaat (beban) pajak penghasilan - bersih	4.641.540.617
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS RUGI (LABA) BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	39.085.464.702
HAK MINORITAS ATAS RUGI (LABA) BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	(11.426.688)
LABA (RUGI) BERSIH	39.074.038.014

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 6
Laporan Rugi Laba Konsolidasi
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
untuk periode yang berakhir 31 Desember 2007
(Dinyatakan dalam rupiah)

KETERANGAN	JUMLAH
PENJUALAN BERSIH	3.175.322.142.089
BEBAN POKOK PENJUALAN	2.942.242.598.633
LABA KOTOR	233.079.543.456
PENDAPATAN OPERASIONAL LAINNYA	93.780.485.254
BEBAN USAHA	
Penjualan	264.356.302.525
Umum dan administrasi	81.022.869.328
Jumlah beban usaha	345.379.171.853
LABA (RUGI) USAHA	(18.519.143.143)
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN	
Penghasilan sewa	19.918.705.457
Laba penjualan dan rugi penghapusan aktiva tetap-bersih	7.932.889.402
Penghasilan bunga	4.135.033.991
Beban keuangan	(24.040.188.671)
Kerugian penutupan toko	(5.946.483.732)
Rugi atas penjualan penyertaan saham	(1.391.372.748)
Lain-lain - bersih	11.997.850.685
Penghasilan lain-lain - bersih	12.606.434.384
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	(5.912.708.759)
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN	
Pajak kini	(22.274.300)
Pajak tangguhan	9.971.828.118
Manfaat (beban) pajak penghasilan - bersih	9.949.553.818
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS RUGI (LABA) BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	4.036.845.059
HAK MINORITAS ATAS RUGI (LABA) BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	139.223.764
LABA (RUGI) BERSIH	4.176.068.823

Sumber: Data sekunder diolah

B. Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Analisis perbandingan laporan keuangan adalah teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada penambahan/pengurangan dari masing-masing pos-pos laporan keuangan, yang selanjutnya dapat diketahui seberapa jauh kinerja keuangan dan hasil-hasilnya. Analisis ini disebut juga analisis horizontal. Adapun dalam analisis ini meliputi perbandingan laporan neraca dan laporan rugi laba tahun 2005-2007 seperti yang disajikan dalam tabel-tabel berikut ini:

- a. Laporan keuangan Neraca yang diperbandingkan untuk periode 2005-2006 (tabel 7) dan periode 2006-2007 (tabel 8).



Tabel 7
 Neraca Konsolidasi yang Diperbandingkan
 PT Alfa Retailindo,Tbk dan Anak Perusahaan
 per 31 Desember 2005-31 Desember 2006
 (Dinyatakan dalam rupiah)

KETERANGAN	2005	2006	KENAIKAN/(PENURUNAN)	
			JUMLAH	%
AKTIVA				
AKTIVA LANCAR				
Kas dan setara kas	50.682.070.693	101.574.224.708	50.892.154.015	100,41
Piutang				
- Usaha				
Pihak hubungan istimewa	2.402.573.800	2.802.037.777	399.463.977	16,63
Pihak ketiga - bersih	27.219.882.509	37.233.687.114	10.013.804.605	36,79
- Lain-lain				
Pihak hubungan istimewa	821.913.137	-	(821.913.137)	(100,00)
Pihak ketiga	12.131.442.644	11.910.124.423	(221.318.221)	(1,82)
Persediaan	209.853.113.292	215.921.572.847	6.068.459.555	2,89
Pajak dibayar di muka	3.421.225.743	3.298.934.858	(122.290.885)	(3,57)
Bagian lancar biaya dibayar di muka	6.549.307.193	3.990.571.071	(2.558.736.122)	(39,07)
Uang muka	2.499.821.180	4.820.527.875	2.320.706.695	92,83
Jumlah Aktiva Lancar	315.581.350.191	381.551.680.673	65.970.330.482	20,90
AKTIVA TIDAK LANCAR				
Aktiva pajak tangguhan - bersih	11.569.634.371	17.105.610.988	5.535.976.617	47,85
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sejumlah Rp 294.142.830.658 pada tahun 2006 dan Rp 266.713.117.113 pada tahun 2005	382.342.974.107	328.292.417.320	(54.050.556.787)	(14,14)
Biaya ditangguhkan - bersih	4.091.584.910	4.118.983.740	27.398.830	0,67
Tagihan pajak penghasilan	1.890.137.850	6.911.580.584	5.021.442.734	265,67
Biaya sewa dibayar di muka jangka panjang	1.983.228.603	1.894.192.207	(89.036.396)	(4,49)
Lain-lain	3.971.418.705	5.051.330.302	1.079.911.597	27,19
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	404.248.978.546	363.374.115.141	(40.874.863.405)	(10,11)
JUMLAH AKTIVA	719.830.328.737	744.925.795.814	25.095.467.077	3,49
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN LANCAR				
Hutang bank	38.009.478.272	-	(38.009.478.272)	(100,00)
Hutang				
- Usaha				
Pihak hubungan istimewa	11.647.586.618	1.879.836.149	(9.767.750.469)	(83,86)
Pihak ketiga	145.995.774.586	179.526.302.072	33.530.527.486	22,97
- Lain-lain - pihak ketiga	18.578.278.824	8.586.356.375	(9.991.922.449)	(53,78)
Biaya masih harus dibayar	11.998.373.728	12.748.851.315	750.477.587	6,25
Hutang pajak	2.969.160.612	4.011.603.398	1.042.442.786	35,11
Bagian hutang sewa guna usaha yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	141.484.497	646.998.522	505.514.025	357,29
Jumlah Kewajiban Lancar	229.340.137.137	207.399.947.831	(21.940.189.306)	(9,57)
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Hutang pihak hubungan istimewa	6.924.251.673	466.071.900	(6.458.179.773)	(93,27)
Hutang sewa guna usaha - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	187.217.104	1.128.388.709	941.171.605	502,72
Hutang obligasi	123.846.504.068	124.307.902.439	461.398.371	0,37
Kewajiban diestimasi atas imbalan kerja karyawan	29.305.942.989	42.311.744.467	13.005.801.478	44,38
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	160.263.915.834	168.214.107.515	7.950.191.681	4,96
JUMLAH KEWAJIBAN	389.604.052.971	375.614.055.346	(13.989.997.625)	(3,59)
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	409.254.232	420.680.920	11.426.688	2,79
EKUITAS				
Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham				
- Modal dasar - 1.260.000.000 saham				
- Modal ditempatkan dan disetor penuh 468.000.000 lembar saham	234.000.000.000	234.000.000.000	-	0,00
Tambahan modal disetor	2.793.867.217	2.793.867.217	-	0,00
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	1.222.902.201	1.222.902.201	-	0,00
Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan	(230.758.341)	(230.758.341)	-	0,00
Saldo laba				
Telah ditentukan penggunaannya	3.000.000.000	3.500.000.000	500.000.000	16,67
Belum ditentukan penggunaannya	89.031.010.457	127.605.048.471	38.574.038.014	43,33
Jumlah Ekuitas	329.817.021.534	368.891.059.548	39.074.038.014	11,85
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	719.830.328.737	744.925.795.814	25.095.467.077	3,49

Sumber: Data diolah

Tabel 8
Neraca Konsolidasi yang Diperbandingkan
PT Alfa Retailindo,Tbk dan Anak Perusahaan
per 31 Desember 2006-31 Desember 2007
(Dinyatakan dalam rupiah)

KETERANGAN	2006	2007	KENAIKAN/(PENURUNAN)	
			JUMLAH	%
AKTIVA				
AKTIVA LANCAR				
Kas dan setara kas	101.574.224.708	158.663.578.001	57.089.353.293	56,20
Piutang				
- Usaha				
Pihak hubungan istimewa	2.802.037.777	9.738.986.771	6.936.948.994	247,57
Pihak ketiga - bersih	37.233.687.114	21.902.283.885	(15.331.403.229)	(41,18)
- Lain-lain				
Pihak ketiga	11.910.124.423	7.824.750.548	(4.085.373.875)	(34,30)
Persediaan	215.921.572.847	141.919.548.513	(74.002.024.334)	(34,27)
Pajak dibayar di muka	3.298.934.858	869.903.346	(2.429.031.512)	(73,63)
Bagian lancar biaya dibayar di muka	3.990.571.071	3.744.373.076	(246.197.995)	(6,17)
Uang muka	4.820.527.875	-	(4.820.527.875)	(100,00)
Jumlah Aktiva Lancar	381.551.680.673	344.663.424.140	(36.888.256.533)	(9,67)
AKTIVA TIDAK LANCAR				
Aktiva pajak tangguhan - bersih	17.105.610.988	26.642.666.430	9.537.055.442	55,75
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sejumlah Rp 278.140.144.365 pada tahun 2007 dan Rp 294.142.830.658 pada tahun 2006	328.292.417.320	303.870.441.657	(24.421.975.663)	(7,44)
Biaya ditangguhkan - bersih	4.118.983.740	4.333.336.196	214.352.456	5,20
Tagihan pajak penghasilan	6.911.580.584	1.202.949.739	(5.708.630.845)	(82,60)
Biaya sewa dibayar di muka jangka panjang	1.894.192.207	5.328.185.555	3.433.993.348	181,29
Lain-lain	5.051.330.302	2.334.419.268	(2.716.911.034)	(53,79)
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	363.374.115.141	343.711.998.846	(19.662.116.295)	(5,41)
JUMLAH AKTIVA	744.925.795.814	688.375.422.986	(56.550.372.828)	(7,59)
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN LANCAR				
Hutang				
- Usaha				
Pihak hubungan istimewa	1.879.836.149	2.088.002.141	208.165.992	11,07
Pihak ketiga	179.526.302.072	117.614.251.466	(61.912.050.606)	(34,49)
- Lain-lain - pihak ketiga	8.586.356.375	7.729.720.360	(856.636.015)	(9,98)
Biaya masih harus dibayar	12.748.851.315	12.285.003.006	(463.848.309)	(3,64)
Hutang pajak	4.011.603.398	5.827.011.180	1.815.407.782	45,25
Bagian hutang sewa guna usaha yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	646.998.522	565.112.168	(81.886.354)	(12,66)
Bagian hutang obligasi yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	-	124.769.300.814	124.769.300.814	100,00
Jumlah Kewajiban Lancar	207.399.947.831	270.878.401.135	63.478.453.304	30,61
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Hutang pihak hubungan istimewa	466.071.900	360.424.772	(105.647.128)	(22,67)
Hutang sewa guna usaha - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	1.128.388.709	436.805.367	(691.583.342)	(61,29)
Hutang obligasi	124.307.902.439	-	(124.307.902.439)	(100,00)
Kewajiban diestimasi atas imbalan kerja karyawan	42.311.744.467	43.401.905.000	1.090.160.533	2,58
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	168.214.107.515	44.199.135.139	(124.014.972.376)	(73,72)
JUMLAH KEWAJIBAN	375.614.055.346	315.077.536.274	(60.536.519.072)	(16,12)
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	420.680.920	-	(420.680.920)	(100,00)
EKUITAS				
Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham				
- Modal dasar - 1.260.000.000 saham				
- Modal ditempatkan dan disetor penuh 468.000.000 lembar saham	234.000.000.000	234.000.000.000	-	0,00
Tambahan modal disetor	2.793.867.217	2.793.867.217	-	0,00
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	1.222.902.201	1.222.902.201	-	0,00
Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan	(230.758.341)	-	230.758.341	(100,00)
Saldo laba				
Telah ditentukan penggunaannya	3.500.000.000	4.000.000.000	500.000.000	14,29
Belum ditentukan penggunaannya	127.605.048.471	131.281.117.294	3.676.068.823	2,88
Jumlah Ekuitas	368.891.059.548	373.297.886.712	4.406.827.164	1,19
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	744.925.795.814	688.375.422.986	(56.550.372.828)	(7,59)

Sumber: Data diolah

Hasil analisis perbandingan laporan keuangan Neraca untuk periode 2005-2006 dan periode 2006-2007 menunjukkan :

1. Untuk periode 2005-2006 aktiva lancar mengalami kenaikan sebesar 20,90% atau sebesar Rp 65.970.330.482,00 karena piutang usaha dan persediaan mengalami kenaikan. Kewajiban lancar turun sebesar 9,57% atau sebesar Rp 21.940.189.306,00 disebabkan oleh turunnya hutang usaha dengan pihak hubungan istimewa, turunnya hutang bank, dan turunnya hutang lain-lain. Penurunan kewajiban lancar pada periode ini mengakibatkan adanya kenaikan posisi keuangan perusahaan jangka pendek, yang tercermin dari rasio likuiditasnya naik.

Untuk periode 2006-2007 aktiva lancar mengalami penurunan sebesar 9,67% atau sebesar Rp 36.888.256.533,00. Di sisi lain terjadi kenaikan kewajiban lancar sebesar 30,61% atau sebesar Rp 63.478.453.304,00. Penurunan aktiva lancar dan kenaikan kewajiban lancar pada periode ini berakibat penurunan posisi keuangan jangka pendek perusahaan yang tercermin dari rasio likuiditas perusahaan menurun.

2. Investasi aktiva tetap pada periode 2005-2006 mengalami penurunan sebesar 14,14% atau sebesar Rp 54.050.556.787,00, sedangkan pada periode 2006-2007 aktiva tetap juga mengalami penurunan sebesar 7,44% atau sebesar Rp 24.421.975.663,00. Penurunan aktiva tetap pada periode 2005-2006 lebih besar daripada periode 2006-2007 karena penurunan nilai aktiva tetap yang ada pada periode 2005-2006 lebih besar (ditunjukkan dengan akumulasi penyusutan aktiva tetap tahun 2006 lebih besar daripada tahun 2005).
3. Pada periode 2005-2006 jumlah kewajiban mengalami penurunan sebesar 3,59% atau sebesar Rp 13.989.997.625,00, sedangkan total ekuitasnya mengalami kenaikan sebesar 11,85% atau sebesar Rp 39.074.038.014,00. Pada periode 2006-2007 kewajiban juga mengalami penurunan sebesar 16,12% atau sebesar Rp 60.536.519.072,00 dengan diikuti kenaikan ekuitas sebesar 1,19% atau sebesar Rp 4.406.827.164,00. Adanya kenaikan total ekuitas dan turunnya total kewajiban menunjukkan bahwa perkembangan investasi yang dilakukan perusahaan memiliki tingkat ketergantungan terhadap kreditur makin menurun.

- b. Laporan keuangan Rugi Laba yang diperbandingkan untuk periode 2005-2006 (tabel 9) dan periode 2006-2007 (tabel 10)

Tabel 9
Laporan Rugi Laba Konsolidasi yang Diperbandingkan
PT Alfa Retailindo,Tbk dan Anak Perusahaan
periode yang berakhir 31 Desember 2005-31 Desember 2006
(Dinyatakan dalam rupiah)

KETERANGAN	31-Des		KENAIKAN/(PENURUNAN)	
	2005	2006	JUMLAH	%
PENJUALAN BERSIH	3.363.876.691.134	3.624.924.292.036	261.047.600.902	7,76
BEBAN POKOK PENJUALAN	3.165.325.273.747	3.396.527.958.443	231.202.684.696	7,30
LABA KOTOR	198.551.417.387	228.396.333.593	29.844.916.206	15,03
PENDAPATAN OPERASIONAL LAINNYA	90.605.177.529	102.861.918.068	12.256.740.539	13,53
BEBAN USAHA				
Penjualan	228.883.629.874	258.753.359.813	29.869.729.939	13,05
Umum dan administrasi	57.598.567.475	58.057.649.032	459.081.557	0,80
Jumlah beban usaha	286.482.197.349	316.811.008.845	30.328.811.496	10,59
LABA (RUGI) USAHA	2.674.397.567	14.447.242.816	11.772.845.249	440,21
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN				
Penghasilan sewa	23.848.860.073	22.968.050.496	(880.809.577)	(3,69)
Laba penjualan dan rugi penghapusan aktiva tetap-bersih	4.906.854.282	18.909.849.378	14.002.995.096	285,38
Penghasilan bunga	846.476.808	1.252.968.750	406.491.942	48,02
Beban keuangan	(32.523.592.558)	(29.842.880.203)	(2.680.712.355)	(8,24)
Kerugian penutupan toko	(3.383.534.218)	(2.173.025.585)	(1.210.508.633)	(35,78)
Lain-lain - bersih	8.460.751.544	8.881.718.433	420.966.889	4,98
Penghasilan lain-lain - bersih	2.155.815.931	19.996.681.269	17.840.865.338	827,57
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	4.830.213.498	34.443.924.085	29.613.710.587	613,09
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN				
Pajak kini	(206.136.800)	(894.436.000)	688.299.200	333,90
Pajak tangguhan	5.362.492.722	5.535.976.617	173.483.895	3,24
Manfaat (beban) pajak penghasilan - bersih	5.156.355.922	4.641.540.617	(514.815.305)	(9,98)
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS RUGI (LABA) BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	9.986.569.420	39.085.464.702	29.098.895.282	291,38
HAK MINORITAS ATAS RUGI (LABA) BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	(43.395.932)	(11.426.688)	(31.969.244)	(73,67)
LABA (RUGI) BERSIH	9.943.173.488	39.074.038.014	29.130.864.526	292,97

Sumber: Data diolah

Tabel 10
Laporan Rugi Laba Konsolidasi yang Diperbandingkan
PT Alfa Retailindo,Tbk dan Anak Perusahaan
periode yang berakhir 31 Desember 2006-31 Desember 2007
(Dinyatakan dalam rupiah)

KETERANGAN	31-Des		KENAIKAN/(PENURUNAN)	
	2006	2007	JUMLAH	%
PENJUALAN BERSIH	3.624.924.292.036	3.175.322.142.089	(449.602.149.947)	(12,40)
BEBAN POKOK PENJUALAN	3.396.527.958.443	2.942.242.598.633	(454.285.359.810)	(13,37)
LABA KOTOR	228.396.333.593	233.079.543.456	4.683.209.863	2,05
PENDAPATAN OPERASIONAL LAINNYA	102.861.918.068	93.780.485.254	(9.081.432.814)	(8,83)
BEBAN USAHA				
Penjualan	258.753.359.813	264.356.302.525	5.602.942.712	2,17
Umum dan administrasi	58.057.649.032	81.022.869.328	22.965.220.296	39,56
Jumlah beban usaha	316.811.008.845	345.379.171.853	28.568.163.008	9,02
LABA (RUGI) USAHA	14.447.242.816	(18.519.143.143)	(32.966.385.959)	(228,18)
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN				
Penghasilan sewa	22.968.050.496	19.918.705.457	(3.049.345.039)	(13,28)
Laba penjualan dan rugi penghapusan aktiva tetap-bersih	18.909.849.378	7.932.889.402	(10.976.959.976)	(58,05)
Penghasilan bunga	1.252.968.750	4.135.033.991	2.882.065.241	230,02
Beban keuangan	(29.842.880.203)	(24.040.188.671)	(5.802.691.532)	(19,44)
Kerugian penutupan toko	(2.173.025.585)	(5.946.483.732)	3.773.458.147	173,65
Rugi atas penjualan penyertaan saham	-	(1.391.372.748)	(1.391.372.748)	
Lain-lain - bersih	8.881.718.433	11.997.850.685	3.116.132.252	35,08
Penghasilan lain-lain - bersih	19.996.681.269	12.606.434.384	(7.390.246.885)	(36,96)
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	34.443.924.085	(5.912.708.759)	(40.356.632.844)	(117,17)
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN				
Pajak kini	(894.436.000)	(22.274.300)	(872.161.700)	(97,51)
Pajak tangguhan	5.535.976.617	9.971.828.118	4.435.851.501	80,13
Manfaat (beban) pajak penghasilan - bersih	4.641.540.617	9.949.553.818	5.308.013.201	114,36
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS RUGI (LABA) BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	39.085.464.702	4.036.845.059	(35.048.619.643)	(89,67)
HAK MINORITAS ATAS RUGI (LABA) BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	(11.426.688)	139.223.764	150.650.452	1318,41
LABA (RUGI) BERSIH	39.074.038.014	4.176.068.823	(34.897.969.191)	(89,31)

Sumber: Data diolah

Hasil analisis perbandingan laporan keuangan Rugi Laba untuk periode 2005-2006 dan periode 2006-2007 menunjukkan:

1. Untuk periode 2005-2006, penjualan mengalami kenaikan sebesar 7,76% atau sebesar Rp 261.047.600.902,00. Kenaikan ini diikuti kenaikan beban pokok penjualan sebesar 7,30%. Kenaikan penjualan yang diikuti kenaikan beban pokok penjualan yang lebih kecil daripada kenaikan penjualan menyebabkan kenaikan laba kotor sebesar 15,03%.

Untuk periode 2006-2007, penjualan mengalami penurunan sebesar 12,40% dan penurunan beban pokok penjualan sebesar 13,37%, sehingga laba kotor mengalami kenaikan sebesar 2,05%.

Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan kinerja perusahaan dalam menghasilkan penjualan karena penjualan periode 2006-2007 mengalami penurunan. Akan tetapi perusahaan masih mencatat kenaikan laba kotor karena turunnya penjualan disertai dengan turunnya beban pokok penjualan.

2. Beban usaha yang terdiri dari beban penjualan dan beban umum dan administrasi pada periode 2005-2006 mengalami kenaikan sebesar 10,59%. Walaupun demikian pada periode 2005-2006 ini perusahaan masih mencatat kenaikan laba usaha, meskipun adanya kenaikan beban usaha relatif kecil dan kenaikan pendapatan operasional lainnya sebesar 13,53%.

Untuk periode 2006-2007 beban usaha juga mengalami kenaikan sebesar 9,02%. Pada periode ini perusahaan mencatat penurunan laba usaha sebesar 228,18% sehingga perusahaan mengalami rugi usaha. Kerugian usaha ini disebabkan kenaikan beban usaha diikuti dengan penurunan pendapatan operasional lainnya.

3. Laba bersih pada periode 2005-2006 mengalami kenaikan sebesar 292,97% karena kenaikan beban penjualan dan beban usaha juga diikuti oleh naiknya penjualan dan laba usaha, sedangkan laba bersih pada periode 2006-2007 mengalami penurunan sebesar 89,31% karena penjualan dan pendapatan operasional lainnya menurun dan adanya kenaikan beban usaha.

2. Analisis Rasio Keuangan

a. Analisis Rasio Likuiditas

Likuiditas suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancarnya. Rasio-rasio likuiditas digunakan untuk mengukur sampai seberapa baik perusahaan dapat memenuhi utang jangka pendeknya (utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Berdasarkan informasi dalam laporan keuangan perusahaan, berikut ini disajikan perhitungan dari rasio likuiditas selama tiga tahun yaitu dari tahun 2005-2007 dari PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan.

(1) NWC

Net Working Capital digunakan untuk menghitung berapa kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar. Jumlah *Net Working Capital* yang semakin besar dari tahun ke tahun menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi pula. Rasio ini dapat dihitung dengan formula:

$$\text{NWC} = \text{current assets (aktiva lancar)} - \text{current liabilities (kewajiban lancar)}$$

Tabel 11
Perhitungan NWC
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
Tahun 2005-2007

Tahun	Aktiva lancar (dalam rupiah)	Kewajiban lancar (dalam rupiah)	NWC (dalam rupiah)	Pertumbuhan (dalam %)
2005	315.581.350.191	229.340.137.137	86.241.213.054	-
2006	381.551.680.673	207.399.947.831	174.151.732.842	101,94
2007	344.663.424.140	270.878.401.135	73.785.023.005	(57,63)

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan NWC dapat diketahui bahwa rasio ini mengalami kondisi yang berfluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 NWC sebesar Rp 86.241.213.054 naik menjadi Rp 174.151.732.842 di tahun 2006 yang berarti terjadi kenaikan sebesar 101,94% dari tahun dasar yaitu tahun 2005. Pada tahun 2007 NWC sebesar Rp 73.785.023.005 yang berarti mengalami penurunan sebesar 57,63% dari tahun 2006.

NWC PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan pada tahun 2006 lebih besar daripada tahun 2005 disebabkan oleh semakin kecilnya

kewajiban lancar. Hal ini berarti likuiditas perusahaan semakin tinggi dan resiko yang dihadapi perusahaan semakin kecil. Akan tetapi pada tahun 2007 dapat dikatakan bahwa likuiditas perusahaan menurun. Hal ini dapat dilihat dari adanya penurunan NWC karena jumlah kewajiban lancar pada periode ini meningkat, apalagi kenaikan kewajiban lancar perusahaan diikuti oleh penurunan aktiva lancar perusahaan, sehingga resiko yang dihadapi perusahaan semakin besar.

(2) *Current Ratio* (CR)/Rasio Lancar

Current Ratio digunakan untuk menghitung berapa kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia. *Current Ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan, akan tetapi sebagai pedoman umum tingkat *Current Ratio* 2,00 atau 200% sudah dapat dianggap baik. Rasio ini dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets (aktiva lancar)}}{\text{Current Liabilities (kewajiban lancar)}} \times 100\%$$

Tabel 12
Perhitungan CR
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
Tahun 2005-2007

Tahun	Aktiva lancar (dalam rupiah)	Kewajiban lancar (dalam rupiah)	<i>Current Ratio</i> (dalam %)	Pertumbuhan (dalam %)
2005	315.581.350.191	229.340.137.137	137,60	-
2006	381.551.680.673	207.399.947.831	183,97	33,69
2007	344.663.424.140	270.878.401.135	127,24	(30,84)

Sumber: Data diolah

Dari angka-angka rasio tersebut, ternyata kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atas harta lancarnya pada tahun 2006 meningkat sebesar 33,69% dari tahun 2005 karena turunnya kewajiban lancar diikuti naiknya aktiva lancar yang dimiliki. Pada tahun 2007 kemampuan perusahaan menurun sebesar 30,84% dari tahun 2006 karena turunnya aktiva lancar diikuti naiknya kewajiban lancar. Penurunan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya ini menandakan bahwa tingkat likuiditas perusahaan menurun pada periode ini.

(3) Quick Ratio

Quick Ratio (Acid Test Ratio) digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban atau utang lancar dengan aktiva yang lebih likuid. *Quick Ratio* sebesar 1,00 atau 100 % pada umumnya sudah dianggap baik. Rasio ini dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets(aktiva lancar)} - \text{Inventory(persediaan)}}{\text{Current Liabilities (kewajibanlancar)}} \times 100\%$$

Tabel 13
Perhitungan QR
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
Tahun 2005-2007

Tahun	Aktiva lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Kewajiban lancar (Rp)	Quick Ratio (%)	Pertumbuhan (%)
2005	315.581.350.191	209.853.113.292	229.340.137.137	46,10	-
2006	381.551.680.673	215.921.572.847	207.399.947.831	79,86	73,23
2007	344.663.424.140	141.919.548.513	270.878.401.135	74,85	(6,28)

Sumber: Data diolah

Seperti halnya CR, angka-angka QR pun menunjukkan peningkatan di tahun 2006 sebesar 73,23% dari tahun 2005, tetapi terjadi penurunan di tahun 2007 sebesar 6,28% dari tahun 2006. Secara keseluruhan dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa QR perusahaan berada di bawah standar, yang berarti perusahaan dalam kondisi yang tidak aman karena perusahaan kurang mampu dalam membayar kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid yang dimilikinya karena selama tiga periode berturut-turut jumlah kewajiban lancar melebihi aktiva lancarnya yang lebih likuid. Dengan kata lain dari rasio ini mengindikasikan bahwa likuiditas perusahaan dalam keadaan yang kurang baik.

Secara ringkas bila dilihat secara keseluruhan perhitungan rasio-rasio likuiditas (NWC, CR, dan QR), PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan berada pada tingkat likuiditas yang rendah. Hal tersebut karena menunjukkan keadaan keuangan perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya bila kewajiban tersebut telah jatuh tempo.

b. Rasio *Leverage*

Rasio-rasio *leverage* berguna untuk mengukur seberapa banyak dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan. Dengan kata lain, rasio *leverage* ini menunjukkan seberapa besar kekayaan perusahaan didanai dengan hutang dan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya ketika perusahaan tersebut akan dilikuidasi.

Berdasarkan informasi dalam laporan keuangan perusahaan, berikut ini disajikan perhitungan dari rasio *leverage* selama tiga tahun yaitu dari tahun 2005-2007 dari PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan.

(1) *Debt Ratio*

Debt Ratio (rasio total hutang), yaitu pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atas modal yang berasal dari kreditur. Semakin tinggi *Debt Ratio* berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan, dan semakin tinggi juga resiko yang akan dihadapi perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities (total kewajiban)}}{\text{Total Assets (total aktiva)}} \times 100\%$$

Tabel 14
Perhitungan DR
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
Tahun 2005-2007

Tahun	Total Kewajiban (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Debt Ratio</i> (%)	Pertumbuhan (%)
2005	389.604.052.971	719.830.328.737	54,12	-
2006	375.614.055.346	744.925.795.814	50,42	(6,84)
2007	315.077.536.274	688.375.422.986	45,77	(9,23)

Sumber: Data diolah

Dari tabel perhitungan DR di atas, diketahui bahwa tahun 2006 total aktiva yang didanai oleh para kreditur turun sebesar 6,84% dari tahun 2005. Di tahun 2007 DR juga mengalami penurunan dari tahun 2006 sebesar 9,23%. Penurunan rasio ini disebabkan oleh semakin turunnya jumlah kewajiban perusahaan. Hal ini menandakan bahwa harta perusahaan yang didanai dari kewajiban dari tahun ke tahun semakin menurun, sehingga mengidentifikasi adanya perlindungan yang lebih banyak kepada kreditur.

(2) Debt to Equity Ratio

DER (*Debt to Equity Ratio*), menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan (Syamsuddin, 2000:54). Semakin tinggi rasio ini semakin besar dana yang diambil dari luar. Ditinjau dari sudut solvabilitas, rasio yang tinggi relatif kurang baik, karena bila terjadi likuidasi, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam pembayaran utang. Rasio ini dapat dihitung dengan formula:

$$DER = \frac{\text{Long Term Debt (hutang jangka panjang)}}{\text{Stockholder Equity (modal sendiri)}} \times 100\%$$

Tabel 15
Perhitungan DER
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
Tahun 2005-2007

Tahun	Hutang jangka panjang (Rp)	Modal sendiri (Rp)	DER (%)	Pertumbuhan (%)
2005	160.263.915.834	329.817.021.534	48,59	-
2006	168.214.107.515	368.891.059.548	45,6	(6,16)
2007	44.199.135.139	373.297.886.712	11,84	(74,03)

Sumber: Data diolah

Rasio DER atau rasio kewajiban jangka panjang atas modal selama tiga tahun terakhir menunjukkan angka-angka yang semakin menurun. Berarti dapat dikatakan bahwa rasio tersebut semakin membaik, ditandai dengan adanya penurunan jumlah hutang jangka panjang selama tiga tahun terakhir dengan diikuti kenaikan modal sendiri. Keadaan rasio yang semakin membaik ini memberikan keuntungan bagi perusahaan karena perusahaan memperoleh kepercayaan yang besar dari para pemegang saham.

(3) Time Interest Earned (TIE)

Time Interest Earned Ratio, sering disebut juga dengan *the total interest coverage ratio*, tujuannya adalah mengukur seberapa besar laba operasi yang dicapai perusahaan mampu membayar beban bunga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas semua hutang-hutangnya. Rasio ini dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Earning before interest and taxes (laba usaha)}}{\text{annual interest payment (beban bunga)}}$$

Tabel 16
Perhitungan TIE
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
Tahun 2005-2007

Tahun	Laba (rugi) usaha (Rp)	Beban bunga (Rp)	TIE (kali)	Pertumbuhan (%)
2005	2.674.397.567	32.523.592.558	8,96	-
2006	14.447.242.816	29.842.880.203	60,10	570,60
2007	(18.519.143.143)	24.040.188.671	(77,03)	(28,18)

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan TIE di atas, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas semua kewajibannya dengan menggunakan laba operasinya pada tahun 2006 meningkat sebesar 570,60% dari tahun 2005. Hal tersebut disebabkan laba operasi/usaha perusahaan mengalami peningkatan. Akan tetapi, di tahun 2007 kemampuan perusahaan mengalami penurunan sebesar 28,18% karena perusahaan di tahun 2007 ini mengalami kerugian usaha.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktivitas perusahaan dalam menggunakan dana atau aktiva atau sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Rasio-rasio yang digunakan antara lain:

(1) ITO

Inventory Turnover (ITO) atau perputaran persediaan, untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun. Dengan semakin tinggi *turnover* yang dimiliki maka menunjukkan kondisi yang semakin baik. Rasio ini dapat dihitung dengan formula:

$$\text{ITO} = \frac{\text{cost of goods sold (beban pokok penjualan)}}{\text{average inventory (rata-rata persediaan)}}$$

Tabel 17
Perhitungan ITO
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
Tahun 2005-2007

Tahun	Beban pokok penjualan (Rp)	Persediaan (Rp)	Rata-rata persediaan (Rp)	ITO (kali)	Pertumbuhan (dalam %)
2004		230.455.786.089			
2005	3.165.325.273.747	209.853.113.292	220.154.449.691	14,38	-
2006	3.396.527.958.443	215.921.572.847	212.887.343.070	15,95	10,97
2007	2.942.242.598.633	141.919.548.513	178.920.560.680	16,44	3,07

Sumber: Data diolah

Melihat angka-angka perputaran persediaan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perputaran persediaan mengalami perbaikan selama tiga tahun terakhir. Ini terlihat dari angka-angka perputaran yang semakin besar dari tahun ke tahun. Semakin tinggi perputaran persediaan ini, semakin singkat atau semakin baik waktu rata-rata antara penanaman modal dalam persediaan dan transaksi penjualan. Ini menunjukkan semakin tingginya tingkat permintaan atau penjualan produk perusahaan dan semakin efisiennya kerja tim manajemen persediaan. Dengan kata lain, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atas investasi yang tertanam dalam persediaan.

Setelah menghitung berapa kali tingkat perputaran persediaan, selanjutnya adalah menghitung *Average age of inventory* atau umur rata-rata persediaan, yaitu untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan dalam gudang. Semakin pendek umur rata-rata suatu *inventory*, maka semakin likuid *inventory* tersebut. *Average age of inventory* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Average age of inventory} = \frac{360}{\text{ITO}}$$

Tabel 18
Perhitungan Average age of inventory
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
Tahun 2005-2007

Tahun	ITO (kali)	Average age of inventory (hari)	Pertumbuhan (dalam %)
2005	14,38	25	-
2006	15,95	23	(9,84)
2007	16,44	22	(2,98)

Sumber: Data diolah

Seperti halnya angka-angka perputaran persediaan, umur rata-rata persediaan juga mengalami perbaikan. Ini terlihat dari angka-angka umur rata-rata persediaan yang semakin menurun selama tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kinerja perusahaan yang terlihat melalui proses penjualan semakin cepat.

(2) FATO

Fixed assets turnover (FATO) atau perputaran aktiva tetap, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki. Semakin tinggi FATO maka semakin efektif perusahaan mengelola aktiva tetap yang dimiliki. Rasio ini dapat dihitung dengan formula:

$$\text{FATO} = \frac{\text{sales (penjualan)}}{\text{fixed assets (aktiva tetap)}}$$

Tabel 19
Perhitungan FATO
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
Tahun 2005-2007

Tahun	Penjualan (Rp)	Aktiva tetap (Rp)	FATO (kali)	Pertumbuhan (%)
2005	3.363.876.691.134	382.342.974.107	8,80	-
2006	3.624.924.292.036	328.292.417.320	11,04	25,50
2007	3.175.322.142.089	303.870.441.657	10,45	(5,36)

Sumber: Data diolah

Angka-angka rasio menunjukkan kenaikan dari tahun 2005 ke tahun 2006 sebesar 25.50% yang disebabkan oleh naiknya penjualan yang diikuti turunnya aktiva tetap. FATO tahun 2007 turun menjadi 10.45 kali yang berarti terjadi penurunan sebesar 5.36% dari tahun 2006. Penurunan FATO tersebut

disebabkan turunnya penjualan diikuti turunnya aktiva tetap. Penurunan rasio FATO PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan di tahun 2007 menunjukkan adanya penurunan keefisienan kinerja perusahaan dalam mengelola aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan.

(3) TATO

Total assets turnover atau perputaran total aktiva, menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan/pendapatan tertentu. Semakin tinggi TATO berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan/pendapatan. Rasio ini dapat dihitung dengan formula:

$$\text{TATO} = \frac{\text{sales (penjualan)}}{\text{total assets (total aktiva)}}$$

Tabel 20
Perhitungan TATO
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
Tahun 2005-2007

Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	TATO (kali)	Pertumbuhan (%)
2005	3.363.876.691.134	719.830.328.737	4,67	-
2006	3.624.924.292.036	744.925.795.814	4,87	4,13
2007	3.175.322.142.089	688.375.422.986	4,61	(5,21)

Sumber: Data diolah

TATO yang dicapai pada tahun 2005 sebesar 4.67 kali naik menjadi 4.87 kali yang berarti terjadi kenaikan di tahun 2006 sebesar 4.13%. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya penjualan dan total aktiva perusahaan yang dimiliki. Pada tahun 2007 TATO sebesar 4.61 kali yang berarti terjadi penurunan sebesar 5.21% dari tahun 2006. Penurunan TATO periode ini disebabkan turunnya penjualan dan total aktiva. Sama seperti halnya FATO, penurunan rasio TATO PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan di tahun 2007 menunjukkan adanya penurunan keefisienan kinerja perusahaan dalam mengelola seluruh aktivanya untuk menghasilkan penjualan.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan/pendapatan dan investasi perusahaan. Rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah:

(1) GPM

Gross Profit Margin (GPM), merupakan rasio untuk mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan/pendapatan. Semakin besar GPM maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan formula:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Gross Profit Margin (laba kotor)}}{\text{Sales (penjualan)}} \times 100\%$$

Tabel 21
Perhitungan GPM
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
Tahun 2005-2007

Tahun	Laba kotor (Rp)	Penjualan (Rp)	GPM (%)	Pertumbuhan (%)
2005	198.551.417.387	3.363.876.691.134	5,90	-
2006	228.396.333.593	3.624.924.292.036	6,30	6,75
2007	233.079.543.456	3.175.322.142.089	7,34	16,50

Sumber: Data diolah

Angka-angka rasio GPM menunjukkan adanya perbaikan (kenaikan) dari tahun ke tahun. Angka rasio ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya dalam melakukan penjualan semakin baik selama tiga tahun terakhir. Dengan kata lain, harga pokok penjualan relatif menurun, atau walaupun harga pokok penjualan naik, prosentase kenaikannya di bawah prosentase kenaikan penjualannya.

(2) OPM

Operating profit margin atau marjin laba operasi adalah rasio yang membandingkan antara laba operasi dengan penjualan atau pendapatan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik operasi perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan formula:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Operating profit}}{\text{sales}} \times 100\%$$

Tabel 22
Perhitungan OPM
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
Tahun 2005-2007

Tahun	Laba (rugi) usaha (Rp)	Penjualan (Rp)	OPM (%)	Pertumbuhan (%)
2005	2.674.397.567	3.363.876.691.134	0,08	-
2006	14.447.242.816	3.624.924.292.036	0,40	401,30
2007	(18.519.143.143)	3.175.322.142.089	(0,58)	(246,33)

Sumber: Data diolah

OPM yang dicapai di tahun 2005 sebesar 0.08% naik menjadi 0.40% di tahun 2006 yang berarti terjadi kenaikan sebesar 401.30% dari tahun 2005. Kenaikan rasio ini disebabkan adanya kenaikan penjualan. Akan tetapi, OPM di tahun 2007 sebesar 0.58% berarti terjadi penurunan sebesar 246.33% dari tahun 2006. Penurunan OPM ini disebabkan adanya kerugian operasi yang dialami oleh perusahaan sebagai akibat turunnya tingkat penjualan yang diikuti naiknya biaya-biaya operasional perusahaan.

(3) NPM

Net profit margin atau marjin laba bersih adalah rasio yang membandingkan antara laba bersih sesudah pajak dengan penjualan/pendapatan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula operasi perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan formula:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{sales}} \times 100\%$$

Tabel 23
Perhitungan NPM
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
Tahun 2005-2007

Tahun	Laba (rugi) bersih (Rp)	Penjualan (Rp)	NPM (%)	Pertumbuhan (%)
2005	9.943.173.488	3.363.876.691.134	0,30	-
2006	39.074.038.014	3.624.924.292.036	1,08	264,67
2007	4.176.068.823	3.175.322.142.089	0,13	(87,80)

Sumber: Data diolah

Seperti halnya perhitungan GPM dan OPM, NPM PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan di tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar

264.67% dari tahun 2005, akan tetapi di tahun 2007 mengalami penurunan NPM sebesar 87.80% dari tahun 2006. kondisi ini dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan di tahun 2007 menurun yang ditandai adanya penurunan tingkat penjualan yang diikuti dengan kenaikan biaya-biaya yang ditanggung oleh perusahaan.

3. Analisis Du Pont System

a. Return On Investment (ROI)

Analisis *Du Pont System* meliputi analisis ROI dengan menggabungkan rasio profitabilitas dengan alat ukur yang dipakai yaitu *net profit margin* dan rasio aktivitas dengan alat ukur yang dipakai adalah perputaran total aktiva atau TATO. ROI mengindikasikan tentang baik dan buruknya manajemen dalam melaksanakan pengelolaan hartanya untuk menghasilkan laba operasi bersih. Semakin besar rasio ini maka semakin baik kinerja perusahaan karena semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Formula perhitungan ROI adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

$$\text{ROI} = \text{NPM} \times \text{TATO}$$

Tabel 24
Perhitungan ROI
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
Tahun 2005-2007

Tahun	NPM (%)	TATO (kali)	ROI (%)	Pertumbuhan (%)
2005	0,30	4,67	1,40	-
2006	1,08	4,87	5,25	274,40
2007	0,13	4,61	0,61	(88,43)

Sumber: Data diolah

b. Return On Equity (ROE)

Formula *Du Pont* dengan memasukkan faktor-faktor finansial *leverage* dengan cara memecah ukuran ROE menjadi komponen-komponennya atau dengan kata lain mengubah *return on investment* (ROI) menjadi *return on equity* (ROE). Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri, apakah modal tersebut bisa efektif dan efisien dalam menghasilkan laba bersih yang akan dibagikan kepada para investor atau pemilik saham.

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari modal yang terdapat dalam perusahaan. Rasio ini dalam *Du Pont System* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{ROE} = \frac{\text{ROI}}{1 - \text{Debt Ratio}}$$

Tabel 25
Perhitungan ROE
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
Tahun 2005-2007

Tahun	ROI (dalam %)	Debt Ratio (dalam %)	1 - DR	ROE (%)	Pertumbuhan (dalam %)
2005	1,40	54,12	0,46	3,04	-
2006	5,25	50,42	0,50	10,50	245,00
2007	0,61	45,77	0,54	1,12	(89,29)

Sumber: Data diolah

Selain perhitungan ROE dalam *Du Pont System* dengan memasukkan unsur *leverage*, ROE juga dapat dihitung dengan menggunakan *equity multiplier* dengan formula sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \text{ROI} \times \text{equity multiplier}$$

$$= \text{ROI} \times \frac{\text{total aktiva}}{\text{modal sendiri}}$$

Tabel 26
Perhitungan ROE
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
Tahun 2005-2007

Tahun	ROI (%)	Total Aktiva (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	Equity multiplier	ROE (%)	Pertumbuhan (%)
2005	1,40	719.830.328.737	329.817.021.534	2,18	3,06	-
2006	5,25	744.925.795.814	368.891.059.548	2,02	10,60	246,97
2007	0,61	688.375.422.986	373.297.886.712	1,84	1,12	(89,39)

Sumber: Data diolah

Dari sini dapat diketahui bahwa hasil ROE yang diperoleh dari perhitungan baik menggunakan *Du Pont System* maupun *equity multiplier* adalah sama, jika ada perbedaan maka hal ini karena faktor pembulatan.

Berdasarkan analisis *Du Pont System* di atas dengan menunjukkan perhitungan ROI dalam tabel 24 dan perhitungan ROE (tabel 25 dan 26), dapat ditarik analisis sebagai berikut:

1. Analisis ROI

- a. Pada tahun 2006 ROI mengalami kenaikan dari 1.40% menjadi 5.25% yang berarti terjadi pertumbuhan naik sebesar 274.40% dari tahun 2005. Hal ini disebabkan karena NPM 2006 naik menjadi 1.08% yang semula 0.30%. Faktor yang menyebabkan naiknya NPM di tahun 2006 ini adalah persentase naiknya tingkat penjualan sebesar 7.76% dari tahun 2005 (dapat dilihat pada tabel 9) yang diikuti pula oleh naiknya persentase pendapatan operasional lainnya dari tahun 2005 sebesar 13.53% (dapat dilihat pada tabel 9). Di sisi lain, kenaikan persentase penjualan dan pendapatan operasional lainnya ini diikuti oleh naiknya persentase beban pokok penjualan dan beban usaha yang masing-masing sebesar 7.30% dan 10.59% (dapat dilihat pada tabel 9). Dengan kenaikan beban-beban penjualan dan usaha tidak lebih besar dari kenaikan penjualan, maka laba bersih perusahaan masih dapat meningkat di tahun 2006 ini sebesar 292,97% (dapat dilihat pada tabel 9).

Faktor lain yang menyebabkan kenaikan ROI di tahun 2006 ini adalah kenaikan perputaran total aktiva (TATO). TATO tahun 2006 meningkat disebabkan oleh naiknya jumlah aktiva perusahaan sebesar 3.49% dari tahun 2005 (dapat dilihat pada tabel 7) yang diikuti oleh kemampuan mengelola aktiva untuk mencapai penjualan sehingga dengan aktiva tersebut perusahaan mampu meningkatkan penjualan sebesar 7.76% dari tahun 2005 (dapat dilihat pada tabel 9).

Peningkatan ROI di tahun 2006 ini mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen semakin baik dalam melaksanakan pengelolaan hartanya untuk menghasilkan laba operasi bersih.

- b. Di tahun 2007, ROI mengalami penurunan dari 5.25% menjadi 0.61% yang berarti terjadi penurunan sebesar 88.43% dari periode sebelumnya (berdasarkan tabel 24). Turunnya ROI tahun 2007 ini disebabkan oleh turunnya angka NPM dan TATO. Faktor yang menyebabkan turunnya NPM di tahun 2007 ini adalah turunnya tingkat penjualan sebesar 12.40% dari tahun 2006 (dapat dilihat pada tabel 10) yang diikuti pula oleh turunnya pendapatan operasional lainnya sebesar 8.83% dari tahun 2006

(dapat dilihat pada tabel 10). Penurunan penjualan dan pendapatan operasional lainnya ini diikuti pula oleh turunnya beban pokok penjualan sebesar 13.37% (dapat dilihat pada tabel 10) tetapi beban usaha meningkat sebesar 9.02% (dapat dilihat pada tabel 10). Selain itu juga tingkat pajak tangguhan meningkat cukup besar bila dibandingkan periode 2005-2006, yaitu sebesar 80.13% (dapat dilihat pada tabel 10). Faktor-faktor penyebab turunnya NPM tersebut menyebabkan perolehan laba operasi bersih perusahaan menurun cukup drastis di tahun 2007 ini yaitu sebesar 89.31% (dapat dilihat dari tabel 10).

Faktor lain yang menyebabkan turunnya ROI di tahun 2007 ini adalah turunnya perputaran total aktiva (TATO). TATO tahun 2007 menurun disebabkan oleh turunnya jumlah aktiva perusahaan sebesar 7.49% (dapat dilihat pada tabel 8). Penurunan aktiva ini diikuti oleh penurunan tingkat penjualan sebesar 12.40% (dapat dilihat pada tabel 10) Penurunan ROI di tahun 2007 ini mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen menurun dalam melaksanakan pengelolaan hartanya untuk menghasilkan laba operasi bersih.

2. Analisis ROE

- a. ROE di tahun 2006 mengalami kenaikan dari 3.04% menjadi 10.50% yang berarti terjadi pertumbuhan naik sebesar 245% dari tahun 2005 (dapat dilihat pada tabel 25). Terdapat dua faktor dalam menghitung ROE yang menyebabkan perolehan ROE di tahun 2006 meningkat, yaitu meningkatnya ROI dan menurunnya rasio DR. Meningkatnya ROI di tahun 2006 sudah dijelaskan pada analisis ROI di atas, sedangkan menurunnya rasio DR ini antara lain disebabkan oleh menurunnya kewajiban yang diikuti oleh naiknya aktiva perusahaan, yang berarti aktiva perusahaan lebih besar didanai dari modal para pemegang saham daripada berasal dari pinjaman para kreditur. Hal ini memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan lebih dari para pemegang saham.

Demikian juga tampak pada perhitungan ROE dengan menggunakan *equity multiplier* (tabel 26). Di sini ROE juga mengalami kenaikan dikarenakan turunnya *equity multiplier* sebagai akibat naiknya aktiva yang diikuti pula oleh naiknya ekuitas. Akan tetapi turunnya *equity multiplier* ini diikuti oleh naiknya ROI, sehingga ROE juga mengalami kenaikan.

Naiknya ROE ini mengindikasikan bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan semakin baik, atau dengan kata lain semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

- b. Berbeda dengan ROE di tahun 2006. ROE di tahun 2007 ini mengalami penurunan dari 10.50% menjadi 1.12% yang berarti terjadi pertumbuhan menurun sebesar 89.29% dari periode 2006 (dapat dilihat pada tabel 25). Dua faktor dalam menghitung ROE yang menyebabkan perolehan ROE di tahun 2007 ini menurun, yaitu menurunnya ROI diikuti menurunnya rasio DR. Menurunnya ROI di tahun 2007 sudah dijelaskan pada analisis ROI di atas, sedangkan menurunnya rasio DR ini antara lain disebabkan oleh menurunnya kewajiban yang diikuti turunnya aktiva perusahaan. Turunnya DR ini berarti aktiva perusahaan masih lebih besar didanai dari modal para pemegang saham daripada berasal dari pinjaman para kreditur.

Demikian juga tampak pada perhitungan ROE dengan menggunakan *equity multiplier* (tabel 26). Di sini ROE juga mengalami penurunan dikarenakan turunnya *equity multiplier* sebagai akibat turunnya aktiva yang diikuti pula oleh turunnya ekuitas. Turunnya *equity multiplier* ini yang juga disertai dengan turunnya ROI menyebabkan ROE turun.

Turunnya ROE ini mengindikasikan bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan menurun.

Tabel 27
Rekapitulasi Rasio Keuangan dan
Analisis Du Pont System
PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan
Tahun 2005-2007

Keterangan	TAHUN			PERTUMBUHAN(%)		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
RASIO LIKUIDITAS						
1. NWC	86.241.213.054	174.151.732.842	73.785.023.005	-	101,94	(57,63)
2. <i>Current Ratio</i>	137,60%	183,97%	127,24%	-	33,69	(30,84)
3. <i>Quick Ratio</i>	46,10%	79,86%	74,85%	-	73,23	(6,28)
RASIO LEVERAGE						
1. Debt Ratio	54,12%	50,42%	45,77%	-	(6,84)	(9,23)
2. Debt to Equity Ratio	48,59%	45,6%	11,84%	-	(6,16)	(74,03)
3. Time Interest Earned	8,96 kali	60,10 kali	(77,03 kali)	-	570,60	(28,18)
RASIO AKTIVITAS						
1. ITO	14,38 kali	15,95 kali	16,44 kali	-	10,97	3,07
2. Average age of inventory	25 hari	23 hari	22 hari	-	(9,84)	(2,98)
3. FATO	8,8 kali	11,04 kali	10,45 kali	-	25,50	(5,36)
4. TATO	4,67 kali	4,87 kali	4,61 kali	-	4,13	(5,21)
RASIO PROFITABILITAS						
1. GPM	5,90%	6,30%	7,34%	-	6,75	16,50
2. OPM	0,08%	0,40%	(0,58%)	-	401,30	(246,33)
3. NPM	0,30%	1,08%	0,13%	-	264,67	(87,80)
ANALISIS Du Pont System						
1. ROI	1,4%	5,25%	0,61%	-	274,40	(88,43)
2. ROE (dengan memasukkan unsur leverage)	3,04%	10,5%	1,12%	-	245,00	(89,29)
3. ROE (dengan equity multiplier)	3,06%	10,6%	1,12%	-	246,97	(89,39)

Sumber: Data diolah

Dari keseluruhan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan selama tiga tahun terakhir yaitu 2005-2007 mengalami keadaan yang berfluktuatif. Tahun 2006 PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan mengalami peningkatan kinerja keuangan yang ditandai adanya

peningkatan penjualan, laba kotor, laba operasi, dan laba bersih yang diikuti oleh peningkatan rasio-rasio profitabilitas. Kondisi likuiditas perusahaan pun di tahun 2006 dalam keadaan yang baik. Rasio leverage perusahaan tahun 2006 juga dalam keadaan yang aman. Demikian juga dengan rasio aktivitas perusahaan pun dalam keadaan yang baik pula, yaitu penurunan ITO, naiknya FATO dan TATO. Kinerja keuangan perusahaan tahun 2006 ini dalam keadaan yang baik terutama diindikasikan dengan kenaikan tingkat ROI dan ROE.

Akan tetapi pada tahun 2007, kinerja keuangan PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan mengalami penurunan yang ditandai oleh adanya penurunan rasio likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Meskipun demikian, rasio leverage perusahaan masih dalam keadaan yang aman bagi perusahaan. Penurunan kinerja keuangan PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan ini terutama diindikasikan oleh penurunan tingkat ROI dan ROE. Penurunan ROI mengidentifikasi bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengolah seluruh hartanya untuk menghasilkan penjualan. Hal tersebut dapat menjadi indikasi kemungkinan adanya kelebihan harta yang dimiliki dibandingkan dengan penjualan, sehingga dana perusahaan sia-sia karena hanya menumpuk saja tidak digunakan untuk kegiatan operasional dalam menghasilkan penjualan. Di lain sisi penurunan ROE juga mengidentifikasi bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan menurun.

Untuk dapat terus melangsungkan hidupnya dan kembali meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, manajemen perusahaan harus dapat melakukan pembenahan, terutama untuk meningkatkan keuntungan. Hal tersebut dikarenakan sangat disadari betapa pentingnya profitabilitas bagi perusahaan di masa mendatang. Oleh sebab itu, setiap perusahaan sudah seharusnya berada dalam keadaan yang *profitable* (menguntungkan).

4. Solusi Bagi Perusahaan Atas Kinerja yang Telah Dicapai

Berdasarkan analisis-analisis di atas dapat diketahui bahwa PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan di tahun 2007 yang ditandai oleh turunnya ROI dan ROE. Untuk dapat meningkatkan lagi kinerja keuangannya perlu dilakukan berbagai upaya perbaikan, misalnya meningkatkan ROI dan ROE. Seperti diketahui penurunan ROI tahun 2007 disebabkan oleh turunnya NPM dan TATO. Faktor utama

penyebab turunnya ROI adalah turunnya penjualan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ROI dapat dilakukan dengan meningkatkan tingkat penjualan. Akan tetapi untuk meningkatkan ROI melalui upaya peningkatan penjualan, harus diingat bahwa persentase kenaikan beban operasi harus lebih kecil dari persentase kenaikan penjualan.

Sedangkan ROE di tahun 2007 juga mengalami penurunan, sehingga untuk kembali meningkatkan kinerja keuangan, perusahaan juga harus dapat melakukan peningkatan ROE. Peningkatan ROE dapat dilakukan dengan meningkatkan ROI. Selain itu juga, perusahaan dapat melakukan melalui usaha menaikkan hutang agar pembagi dalam rumus perhitungan ROE semakin kecil sehingga ROE dapat meningkat. Akan tetapi dengan meningkatkan ROE harus diimbangi dengan peningkatan aktiva agar terdapat perlindungan/jaminan terhadap hutang-hutang perusahaan.

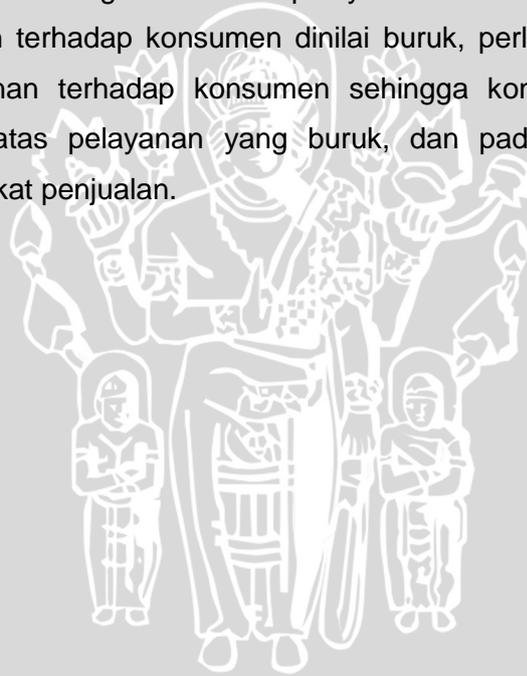
Selain itu, penurunan kinerja keuangan ini juga ditandai adanya kurang efisiennya perusahaan dalam mengolah hartanya untuk menghasilkan penjualan, atau kemungkinan dalam perusahaan terdapat aktiva yang kurang produktif untuk menghasilkan penjualan. Seandainya perusahaan dapat menjual aktiva yang kurang produktif dan menggunakan dana hasil penjualan tersebut untuk menutupi sebagian utangnya, kondisi perusahaan akan semakin membaik. Bila utang berkurang, beban bunga akan berkurang, dan dengan berkurangnya aktiva yang tidak produktif maka kemampuan perusahaan akan membaik.

Secara garis besar untuk meningkatkan kinerja keuangannya diperlukan upaya perbaikan oleh manajemen dalam rangka untuk meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan. Upaya-upaya dapat dilakukan misalnya melalui penurunan beban dan biaya operasi dengan tetap meningkatkan volume penjualan dan mempertahankan atau memperluas pangsa pasar misalnya melalui perbaikan iklan dan promosi dan menghindari pasar yang sedang menurun dan sangat bersaing, serta pengendalian biaya-biaya yang terjadi antara lain dengan melakukan penghematan di segala bidang.

Seperti halnya di tahun 2007 diketahui bahwa penjualan perusahaan menurun. Biasanya perusahaan langsung membuat iklan secara besar-besaran dengan maksud meningkatkan penjualan. Tidak selalu dengan iklan besar-besaran dapat berhasil menaikkan penjualan, akan tetapi dapat terjadi sebaliknya yaitu penjualan malah menurun karena biaya operasi untuk iklan membengkak. Oleh karena itu baiknya perusahaan tidak terburu-buru untuk

membuat iklan secara besar-besaran apabila penjualan menurun. Mungkin saja penjualan yang menurun dapat terjadi sebagai akibat pasar/konsumen kecewa terhadap pelayanan. Untuk itu, yang harus dilakukan adalah:

- menciptakan biaya operasi yang rendah, dapat dilakukan perusahaan dengan hanya menjual produk-produk yang mampu dibeli pasar. Jika pasar tidak mampu membeli produk tersebut, produk yang bersangkutan tidak perlu dijual.
- menghindari pasar dengan daya beli yang rendah, atau dapat melakukan penutupan terhadap gerai yang tidak menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.
- melakukan pengendalian persediaan agar tidak mengalami "over stock" ataupun "out of stock".
- melakukan observasi mengenai kualitas pelayanan terhadap konsumen. Jika kualitas pelayanan terhadap konsumen dinilai buruk, perlu diadakan upaya perbaikan pelayanan terhadap konsumen sehingga konsumen tidak lagi merasa kecewa atas pelayanan yang buruk, dan pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat penjualan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis kinerja keuangan PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan dengan pendekatan *Du Pont System* dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan tahun 2005-2007 dalam kondisi yang fluktuatif.

Hal ini ditunjukkan dengan kondisi sebagai berikut:

- a. Berdasarkan perhitungan analisis *Du Pont System* menunjukkan bahwa pada tahun 2006 PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan mengalami kenaikan kinerja dibandingkan tahun 2005 dengan ditunjukkan adanya kenaikan nilai ROI dan ROE. Namun sebaliknya, pada tahun 2007 PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan dengan ditunjukkan penurunan ROI dan ROE.
- b. Hasil dari analisis *Du Pont System* menunjukkan bahwa naik turunnya ROI dan ROE tersebut disebabkan tidak stabilnya kinerja bagian penjualan dan bagian operasional. Hal ini ditunjukkan dengan unsur-unsur yang mempengaruhi ROI, yaitu NPM dan TATO yang dalam keadaan tidak stabil selama tiga periode tersebut. Kenaikan ROI di tahun 2006 disebabkan karena naiknya NPM yang disebabkan oleh naiknya penjualan dan pendapatan operasional diikuti naiknya beban pokok penjualan dan beban usaha tetapi tidak sebesar naiknya penjualan, sehingga tingkat profitabilitas perusahaan measih meningkat, serta naiknya TATO karena mulai efisiennya pengelolaan aktiva dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. ROE tahun 2006 disebabkan karena meningkatnya ROE diikuti turunnya rasio DR. Sedangkan penurunan ROI di tahun 2007 disebabkan turunnya penjualan dan pendapatan operasional diikuti naiknya beban pokok penjualan dan beban usaha lainnya, serta diikuti pengelolaan aktiva yang kurang efisien dalam menghasilkan laba. ROE tahun 2006 turun karena menurunnya ROI dan menurunnya rasio DR.
- c. Analisis *Du Pont System* dapat dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena dengan analisis ini perusahaan dapat mengetahui kelemahan maupun kelebihan yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan dapat membuat kebijakan baru yang lebih tepat untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan PT Alfa Retailindo, Tbk dan Anak Perusahaan melalui *Du Pont System*, ada beberapa saran yang diberikan penulis, antara lain:

1. Untuk dapat terus menaikkan kinerja keuangan, perusahaan harus dalam kondisi yang *profitable* atau memiliki kemampulabaan yang tinggi. Untuk dapat meningkatkan profitabilitas, manajemen perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan penjualan dengan catatan penjualan harus lebih besar dari biaya-biaya operasinya (prosentase biaya operasi lebih kecil daripada penjualan sehingga perusahaan akan memperoleh laba). Atau dengan kata lain jika terjadi kenaikan penjualan meskipun masih relatif kecil maka yang penting dilakukan oleh perusahaan adalah melakukan efisiensi terhadap biaya-biaya operasional sehingga laba akan tetap dapat diperoleh.
2. Penanganan terhadap masalah penurunan NPM dan TATO dapat dilakukan dengan cara melakukan efisiensi biaya terutama pada biaya-biaya pokok. Efisiensi biaya dapat dilakukan melalui pengoptimalan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian stabilitas perusahaan dapat terjaga dan dapat mengurangi kerugian-kerugian akibat menganggurnya aktiva yang tidak produktif sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan dapat dikurangi.
3. Penambahan investasi terhadap aktiva khususnya pada aktiva tetap tidak perlu dilakukan jika penambahan aktiva tersebut tidak menghasilkan volume bisnis yang besar dibanding dengan investasinya karena akan mengakibatkan menurunnya tingkat pengembalian. Perusahaan harus selalu memperhatikan bahwa penambahan investasi terhadap aktiva tetap adalah untuk memenuhi kebutuhan operasional dengan selalu memperhatikan produktivitas yang maksimal dan biaya yang minimal. Setiap aktiva tetap yang dimiliki selalu terkait dengan biaya pemeliharaan, biaya penyusutan, asuransi, dan biaya-biaya lainnya. Daripada perusahaan memiliki aktiva tetap yang berlebihan, lebih baik dananya digunakan untuk perluasan modal atau hal-hal lain dalam rangka memperoleh laba. Aktiva yang kurang produktif sama dengan pemborosan dana perusahaan.

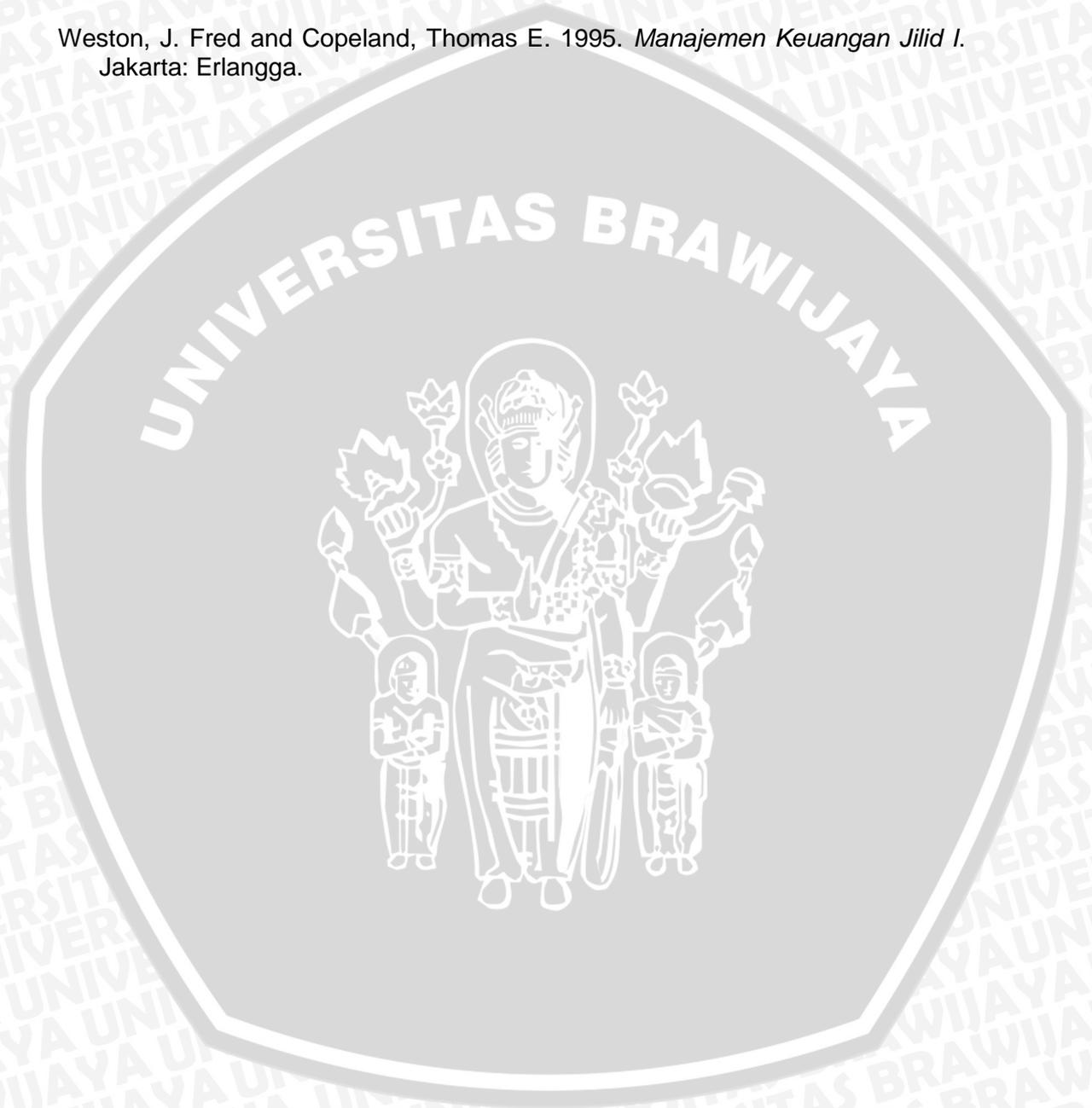
DAFTAR PUSTAKA

- Annual Report PT Alfa Retailindo, Tbk. Tahun 2005-2007. Diakses pada tanggal 26 September 2008. www.jsx.co.id.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, SS. 2002. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 2004. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Garrison, Ray H. dan Norreen, Eric W. 2007. *Managerial Accounting Akuntansi Manajerial Buku 2 ed. II*. Alih Bahasa Nuri Hinduan dan Edward Tanujaya. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 April 2002*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, N. dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis ed.1*. Yogyakarta:BPFE.
- Jumingan, S.E. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jusuf, Jopie. 2005. *Analisis Kredit Untuk Account Officer*. Jakarta: Gramedia.
- Kuswadi. 2006. *Memahami Rasio-rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Martono, S.U. dan Agus Harjito. 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia Kampus FEUII Percetakan Jalasutra.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat, dan Rekayasa ed.3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. 2001. *Analisa Laporan Keuangan ed.3*. Yogyakarta: Liberty.
- 2004. *Analisa Laporan Keuangan ed.4*. Yogyakarta: Liberty.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalio.
- Prastowo, P.P. dan R. Juliaty. 2002. *Analisa Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sundjaja, Ridwan S dan Barlian, Inge. 2003. *Manajemen Keuangan II ed.5*. Klaten: PT Intan Sejati.

Syamsuddin, Lukman. 2000. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

-----2002. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Weston, J. Fred and Copeland, Thomas E. 1995. *Manajemen Keuangan Jilid I*. Jakarta: Erlangga.



LAMPIRAN



PT ALFA RETAILINDO Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
31 Desember 2005 dan 2004
(Disajikan dalam Rupiah)

	Catatan	2005	2004
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas dan bank	3	50.682.070.693	51.434.114.723
Piutang			
Usaha	2c,4		
Pihak hubungan istimewa	2d,19	2.402.573.800	2.085.717.073
Pihak ketiga		27.219.882.509	28.863.899.904
Lain-lain			
Pihak hubungan istimewa	2d,19	821.913.137	-
Pihak ketiga		12.131.442.644	14.177.906.071
Persediaan	2e,5	209.853.113.292	230.455.786.089
Pajak pertambahan nilai dibayar di muka		3.421.225.743	6.647.234.381
Biaya dibayar di muka	2f	8.532.535.796	9.024.869.753
Aktiva lancar lainnya		2.499.821.180	3.656.437.807
Jumlah Aktiva Lancar		317.564.578.794	346.345.965.801
AKTIVA TIDAK LANCAR			
Aktiva pajak tangguhan - bersih	2j,18	11.569.634.371	6.207.141.649
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sejumlah Rp266.713.117.113 pada tahun 2005 dan Rp225.756.114.449 pada tahun 2004	2g,6, 7,10,20b, 20d	382.342.974.107	380.545.792.859
Biaya ditangguhkan - bersih	2g	4.091.584.910	3.425.260.679
Taksiran tagihan pajak penghasilan	2j,18	1.890.137.850	3.126.984.847
Lain-lain		2.371.418.705	2.835.381.588
Jumlah Aktiva Tidak Lancar		402.265.749.943	396.140.561.622
JUMLAH AKTIVA	22	719.830.328.737	742.486.527.423

Catatan atas laporan keuangan konsolidasi terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.

PT ALFA RETAILINDO Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI (lanjutan)
31 Desember 2005 dan 2004
(Disajikan dalam Rupiah)

	Catatan	2005	2004
KEWAJIBAN DAN EKUITAS			
KEWAJIBAN LANCAR			
Hutang bank	7,20d	38.009.478.272	72.444.623.270
Hutang			
Usaha	8		
Pihak hubungan istimewa	2d,19	11.647.586.618	11.806.560.293
Pihak ketiga		145.995.774.586	143.625.663.213
Lain-lain	2i	18.578.278.824	17.551.966.968
Biaya masih harus dibayar		11.998.373.728	9.637.622.559
Hutang pajak	2j,9,18	2.969.160.612	4.236.939.150
Bagian hutang sewa guna usaha yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	2g	141.484.497	306.368.607
Jumlah Kewajiban Lancar		<u>229.340.137.137</u>	<u>259.609.744.060</u>
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR			
Hutang pihak hubungan istimewa	2d,19,20c	6.924.251.673	15.545.550.318
Hutang sewa guna usaha - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	2g	187.217.104	141.581.587
Hutang obligasi - bersih	2h,10	123.846.504.068	123.385.105.696
Kewajiban diestimasi atas imbalan kerja	2k,23	29.305.942.989	23.564.839.416
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar		<u>160.263.915.834</u>	<u>162.637.077.017</u>
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI			
	2b	<u>409.254.232</u>	<u>365.858.300</u>
EKUITAS			
Modal saham - nilai nominal Rp500 per saham			
Modal dasar - 1.260.000.000 saham			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 468.000.000 saham	11	234.000.000.000	234.000.000.000
Tambahan modal disetor	2h	2.793.867.217	2.793.867.217
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sependengali	2b	1.222.902.201	1.222.902.201
Selisih transaksi perubahan ekuitas			
Anak perusahaan	2b	(230.758.341)	(230.758.341)
Saldo laba	12		
Telah ditentukan penggunaannya		3.000.000.000	2.500.000.000
Belum ditentukan penggunaannya		89.031.010.457	79.587.836.969
Jumlah Ekuitas		<u>329.817.021.534</u>	<u>319.873.848.046</u>
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		<u>719.830.328.737</u>	<u>742.486.527.423</u>

Catatan atas laporan keuangan konsolidasi terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.

PT ALFA RETAILINDO Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
Tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal 31 Desember 2005 dan 2004
(Disajikan dalam Rupiah)

	Catatan	2005	2004
PENJUALAN BERSIH	2d,2i,13,19,22	3.363.876.691.134	3.265.439.583.913
BEBAN POKOK PENJUALAN	2d,2i,14,19	3.116.035.179.726	3.051.386.011.095
LABA KOTOR	22	247.841.511.408	214.053.572.818
BEBAN USAHA	2d,2i,2k,6,9,15,19,20a,20b,20c,22,23		
Penjualan Umum dan administrasi		190.274.002.746 55.887.881.292	162.747.213.580 49.614.500.014
Jumlah Beban Usaha		246.161.884.038	212.361.713.594
LABA USAHA	22	1.679.627.370	1.691.859.224
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN			
Penghasilan sewa dan promosi	2i,16	28.831.268.484	29.068.487.391
Laba penjualan aktiva tetap		4.906.854.282	191.034.178
Penghasilan bunga		846.476.808	928.101.718
Beban keuangan	2d,17,19	(32.523.592.558)	(32.838.676.322)
Lain-lain - bersih		1.089.579.112	2.403.056.049
Penghasilan (Beban) Lain-lain - Bersih		3.150.586.128	(247.996.986)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		4.830.213.498	1.443.862.238
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN	2j,18		
Tahun berjalan		(206.136.800)	(161.404.100)
Tangguhan		5.362.492.722	3.778.464.571
Manfaat Pajak Penghasilan - Bersih		5.156.355.922	3.617.060.471
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS RUGI (LABA) BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI		9.986.569.420	5.060.922.709
HAK MINORITAS ATAS RUGI (LABA) BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI		(43.395.932)	7.557.079
LABA BERSIH		9.943.173.488	5.068.479.788
LABA PER SAHAM DASAR	2m	21	11

Catatan atas laporan keuangan konsolidasi terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.

The original consolidated financial statements included herein are in Indonesian language.

**PT ALFA RETAILINDO Tbk
DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
31 Desember 2006**
Dengan Angka Perbandingan untuk Tahun 2005
(Disajikan dalam Rupiah)

**PT ALFA RETAILINDO Tbk
AND SUBSIDIARY
CONSOLIDATED BALANCE SHEETS
December 31, 2006**
With Comparative Figures for 2005
(Expressed in Rupiah)

	2006	Catatan/ Notes	2005	
AKTIVA				ASSETS
AKTIVA LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	101.574.224.708	2c,3	50.682.070.693	Cash and cash equivalents
Piutang				Accounts receivable
Usaha		2d,4		Trade
Pihak hubungan istimewa	2.802.037.777	2e,20	2.402.573.800	Related party
Pihak ketiga - bersih	37.233.687.114		27.219.882.509	Third parties - net
Lain-lain				Others
Pihak hubungan istimewa	-	2e,20	821.913.137	Related party
Pihak ketiga	11.910.124.423		12.131.442.644	Third parties
Persediaan	215.921.572.847	2f,5	209.853.113.292	Inventories
Pajak dibayar di muka	3.298.934.858		3.421.225.743	Prepaid tax
Bagian lancar biaya dibayar di muka	3.990.571.071	2g	6.549.307.193	Current portion of prepaid expenses
Uang muka	4.820.527.875		2.499.821.180	Advances
Jumlah Aktiva Lancar	<u>381.551.680.673</u>		<u>315.581.350.191</u>	Total Current Assets
AKTIVA TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
Aktiva pajak tangguhan - bersih	17.105.610.988	2l,19	11.569.634.371	Deferred tax assets - net
Aktiva tetap - setelah dikurangi				Property and equipment - net of
akumulasi penyusutan sejumlah		2h,6,7,		accumulated depreciation of
Rp294.142.830.658 tahun 2006 dan		10,21b,		Rp294,142,830,658 in 2006 and
Rp266.713.117.113 tahun 2005	328.292.417.320	21d,21e	382.342.974.107	Rp266,713,117,113 in 2005
Biaya ditangguhkan - bersih	4.118.983.740	2h	4.091.584.910	Deferred charges - net
Tagihan pajak penghasilan	6.911.580.584	19	1.890.137.850	Claims for tax refund
Biaya sewa dibayar dimuka				Prepaid long-term rent
jangka panjang	1.894.192.207	2g	1.983.228.603	Others
Lain-lain	5.051.330.302	9	2.371.418.705	
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	<u>363.374.115.141</u>		<u>404.248.978.546</u>	Total Non-Current Assets
JUMLAH AKTIVA	<u>744.925.795.814</u>	23	<u>719.830.328.737</u>	TOTAL ASSETS

Catatan atas laporan keuangan konsolidasi terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.

The accompanying notes form an integral part of these consolidated financial statements.



The original consolidated financial statements included herein are in Indonesian language.

**PT ALFA RETAILINDO Tbk
DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI (lanjutan)
31 Desember 2006
Dengan Angka Perbandingan untuk Tahun 2005
(Disajikan dalam Rupiah)**

**PT ALFA RETAILINDO Tbk
AND SUBSIDIARY
CONSOLIDATED BALANCE SHEETS (continued)
December 31, 2006
With Comparative Figures for 2005
(Expressed in Rupiah)**

	2006	Catatan/ Notes	2005	
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
KEWAJIBAN LANCAR				CURRENT LIABILITIES
Hutang bank	-	7	38.009.478.272	Bank loans
Hutang Usaha		8		Accounts payable
Pihak hubungan istimewa	1.879.836.149	2e,20	11.647.586.618	Trade
Pihak ketiga	179.526.302.072		145.995.774.586	Related parties
Lain-lain - pihak ketiga	8.596.356.375	2j	18.578.278.824	Third parties
Biaya masih harus dibayar	12.748.851.315		11.998.373.728	Others - third parties
Hutang pajak	4.011.603.398	9,19	2.969.160.612	Accrued expenses
Bagian hutang sewa guna usaha yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	646.998.522	2h	141.484.497	Taxes payable
Jumlah Kewajiban Lancar	207.399.947.831	23	229.340.137.137	Current maturities of obligations under capital lease
				Total Current Liabilities
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				NON-CURRENT LIABILITIES
Hutang pihak hubungan istimewa	466.071.900	2e,20	6.924.251.673	Due to related parties
Hutang sewa guna usaha - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	1.128.388.709	2h	187.217.104	Obligations under capital lease - net of current maturities
Hutang obligasi	124.307.902.439	2i,10	123.846.504.068	Bonds payable
Kewajiban diestimasi atas imbalan kerja karyawan	42.311.744.467	2m,24	29.305.942.989	Estimated liability for employees' service entitlements
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	168.214.107.515	23	160.263.915.834	Total Non-Current Liabilities
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	420.680.920	2b	409.254.232	MINORITY INTEREST IN NET ASSETS OF A CONSOLIDATED SUBSIDIARY
EKUITAS				EQUITY
Modal saham - nilai nominal Rp500 per saham				Share capital - Rp500 par value
Modal dasar - 1.260.000.000 saham				Authorized - 1,260,000,000 shares
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 468.000.000 saham	234.000.000.000	11	234.000.000.000	Issued and fully paid - 468,000,000 shares
Tambahan modal disetor	2.793.867.217	2i	2.793.867.217	Additional paid-in capital
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sependengali	1.222.902.201	2b	1.222.902.201	Difference in value of restructuring transaction with entity under common control
Selisih transaksi perubahan ekuitas Anak perusahaan	(230.758.341)	2b	(230.758.341)	Difference in the equity transactions of the Subsidiary
Saldo laba		12		Retained earnings
Telah ditentukan penggunaannya	3.500.000.000		3.000.000.000	Appropriated
Belum ditentukan penggunaannya	127.605.048.471		89.031.010.457	Unappropriated
Jumlah Ekuitas	368.891.059.548		329.817.021.534	Total Equity
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	744.925.795.814		719.830.328.737	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Catatan atas laporan keuangan konsolidasi terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.

The accompanying notes form an integral part of these consolidated financial statements.



The original consolidated financial statements included herein are in Indonesian language.

**PT ALFA RETAILINDO Tbk
DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI (lanjutan)
31 Desember 2006
Dengan Angka Perbandingan untuk Tahun 2005
(Disajikan dalam Rupiah)**

**PT ALFA RETAILINDO Tbk
AND SUBSIDIARY
CONSOLIDATED BALANCE SHEETS (continued)
December 31, 2006
With Comparative Figures for 2005
(Expressed in Rupiah)**

	2006	Catatan/ Notes	2005	
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
KEWAJIBAN LANCAR				CURRENT LIABILITIES
Hutang bank	-	7	38.009.478.272	Bank loans
Hutang Usaha		8		Accounts payable
Pihak hubungan istimewa	1.879.836.149	2e,20	11.647.586.618	Trade
Pihak ketiga	179.526.302.072		145.995.774.586	Related parties
Lain-lain - pihak ketiga	8.596.356.375	2j	18.578.278.824	Third parties
Biaya masih harus dibayar	12.748.851.315		11.998.373.728	Others - third parties
Hutang pajak	4.011.603.398	9,19	2.969.160.612	Accrued expenses
Bagian hutang sewa guna usaha yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	646.998.522	2h	141.484.497	Taxes payable
Jumlah Kewajiban Lancar	207.399.947.831	23	229.340.137.137	Current maturities of obligations under capital lease
				Total Current Liabilities
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				NON-CURRENT LIABILITIES
Hutang pihak hubungan istimewa	466.071.900	2e,20	6.924.251.673	Due to related parties
Hutang sewa guna usaha - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	1.128.388.709	2h	187.217.104	Obligations under capital lease - net of current maturities
Hutang obligasi	124.307.902.439	2i,10	123.846.504.068	Bonds payable
Kewajiban diestimasi atas imbalan kerja karyawan	42.311.744.467	2m,24	29.305.942.989	Estimated liability for employees' service entitlements
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	168.214.107.515	23	160.263.915.834	Total Non-Current Liabilities
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	420.680.920	2b	409.254.232	MINORITY INTEREST IN NET ASSETS OF A CONSOLIDATED SUBSIDIARY
EKUITAS				EQUITY
Modal saham - nilai nominal Rp500 per saham				Share capital - Rp500 par value
Modal dasar - 1.260.000.000 saham				Authorized - 1,260,000,000 shares
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 468.000.000 saham	234.000.000.000	11	234.000.000.000	Issued and fully paid - 468,000,000 shares
Tambahan modal disetor	2.793.867.217	2i	2.793.867.217	Additional paid-in capital
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sependengali	1.222.902.201	2b	1.222.902.201	Difference in value of restructuring transaction with entity under common control
Selisih transaksi perubahan ekuitas Anak perusahaan	(230.758.341)	2b	(230.758.341)	Difference in the equity transactions of the Subsidiary
Saldo laba		12		Retained earnings
Telah ditentukan penggunaannya	3.500.000.000		3.000.000.000	Appropriated
Belum ditentukan penggunaannya	127.605.048.471		89.031.010.457	Unappropriated
Jumlah Ekuitas	368.891.059.548		329.817.021.534	Total Equity
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	744.925.795.814		719.830.328.737	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Catatan atas laporan keuangan konsolidasi terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.

The accompanying notes form an integral part of these consolidated financial statements.



The original financial statements included herein are in Indonesian language.

PT ALFA RETAILINDO Tbk
NERACA
31 Desember 2007 dan 2006
(Disajikan dalam Rupiah)

PT ALFA RETAILINDO Tbk
BALANCE SHEETS
December 31, 2007 and 2006
(Expressed in Rupiah)

	2007*)	Catatan/ Notes	2006	
AKTIVA				ASSETS
AKTIVA LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	158.663.578.001	2c,3	101.574.224.708	Cash and cash equivalents
Piutang Usaha		4		Accounts receivables
Pihak hubungan istimewa	9.738.986.771	2e,19	2.802.037.777	Trade Related parties
Pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sejumlah Rp272.952.140 pada tahun 2007 dan Rp720.701.040 pada tahun 2006	21.902.283.885	2d	37.233.687.114	Third parties - net of allowance for doubtful accounts of Rp272,952,140 in 2007 and Rp720,701,040 in 2006
Lain-lain - Pihak ketiga	7.824.750.548		11.910.124.423	Others - Third parties
Persediaan	141.919.548.513	2f,5	215.921.572.847	Inventories
Pajak dibayar di muka dan uang muka	869.903.346		8.119.462.733	Prepaid tax and advances
Bagian lancar biaya dibayar di muka	3.744.373.076	2g	3.990.571.071	Current portion of prepaid expenses
Jumlah Aktiva Lancar	344.663.424.140		381.551.680.673	Total Current Assets
AKTIVA TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
Aktiva pajak tangguhan - bersih	26.642.666.430	2i,18	17.105.610.988	Deferred tax assets - net
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sejumlah Rp278.140.144.365 pada tahun 2007 dan Rp294.142.830.658 pada tahun 2006	303.870.441.657	2e,2h,6,9,19	328.292.417.320	Property and equipment - net of accumulated depreciation of Rp278,140,144,365 in 2007 and Rp294,142,830,658 in 2006
Biaya sewa dibayar di muka jangka panjang	5.328.185.556	2g	1.894.192.207	Prepaid long-term rent
Biaya ditangguhkan - bersih	4.333.336.196	2h	4.118.983.740	Deferred charges - net
Tagihan pajak	1.202.949.739	18	6.911.580.584	Claims for tax refund
Lain-lain	2.334.419.268	8	5.051.330.302	Others
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	343.711.998.846		363.374.115.141	Total Non-Current Assets
JUMLAH AKTIVA	688.375.422.986		744.925.795.814	TOTAL ASSETS

*) Tidak termasuk laporan keuangan Anak perusahaan yang dijual pada bulan Desember 2007 (Catatan 1c)

*) Does not include Subsidiary's financial statements disposed in December 2007 (Note 1c)

Catatan atas laporan keuangan terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

The accompanying notes form an integral part of these financial statements.



The original financial statements included herein are in Indonesian language.

PT ALFA RETAILINDO Tbk
NERACA (lanjutan)
31 Desember 2007 dan 2006
(Disajikan dalam Rupiah)

PT ALFA RETAILINDO Tbk
BALANCE SHEETS (continued)
December 31, 2007 and 2006
(Expressed in Rupiah)

	2007*)	Catatan/ Notes	2006	
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
KEWAJIBAN LANCAR				CURRENT LIABILITIES
Hutang				Accounts payable
Usaha		7		Trade
Pihak hubungan istimewa	2.088.002.141	2e,19	1.879.836.149	Related party
Pihak ketiga	117.614.251.466		179.526.302.072	Third parties
Lain-lain - pihak ketiga	7.729.720.360	2j	8.586.356.375	Others - third parties
Biaya masih harus dibayar	12.285.003.006		12.748.851.315	Accrued expenses
Hutang pajak	5.827.011.180	8	4.011.603.398	Taxes payable
Bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun				Current maturities of long term loans
Sewa guna usaha	565.112.168	2h	646.998.522	Obligations under capital lease
Hutang obligasi	124.769.300.814	2i,6,9	-	Bonds payable
Jumlah Kewajiban Lancar	270.878.401.135		207.399.947.831	Total Current Liabilities
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				NON-CURRENT LIABILITIES
Hutang pihak hubungan istimewa	360.424.772	2e,19	466.071.900	Due to related parties
Hutang sewa guna usaha - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	436.805.367	2h	1.128.388.709	Obligations under capital lease - net of current maturities
Kewajiban diestimasi atas imbalan kerja karyawan	43.401.905.000	2m,23	42.311.744.467	Estimated liability for employees' service entitlements
Hutang obligasi	-	2i,6,9	124.307.902.439	Bonds payable
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	44.199.135.139		168.214.107.515	Total Non-Current Liabilities
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	-	2b	420.680.920	MINORITY INTEREST IN NET ASSETS OF A CONSOLIDATED SUBSIDIARY
EKUITAS				EQUITY
Modal saham - nilai nominal Rp500 per saham				Share capital - Rp500 par value
Modal dasar - 1.260.000.000 saham				Authorized - 1,260,000,000 shares
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 468.000.000 saham	234.000.000.000	10	234.000.000.000	Issued and fully paid - 468,000,000 shares
Tambahan modal disetor	2.793.867.217	2i	2.793.867.217	Additional paid-in capital
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	1.222.902.201	2b	1.222.902.201	Difference in value of restructuring transaction with entity under common control
Selisih transaksi perubahan ekuitas Anak perusahaan	-	1c,2b	(230.758.341)	Difference in the equity transactions of the Subsidiary
Saldo laba				Retained earnings
Telah ditentukan penggunaannya	4.000.000.000	11	3.500.000.000	Appropriated
Belum ditentukan penggunaannya	131.281.117.294		127.605.048.471	Unappropriated
Jumlah Ekuitas	373.297.886.712		368.891.059.548	Total Equity
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	688.375.422.986		744.925.795.814	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

*) Tidak termasuk laporan keuangan Anak perusahaan yang dijual pada bulan Desember 2007 (Catatan 1c)

*) Does not include Subsidiary's financial statements disposed in December 2007 (Note 1c)

Catatan atas laporan keuangan terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

The accompanying notes form an integral part of these financial statements.



The original financial statements included herein are in Indonesian language.

PT ALFA RETAILINDO Tbk
LAPORAN LABA RUGI
 Tahun yang Berakhir pada Tanggal-tanggal
 31 Desember 2007 dan 2006
 (Disajikan dalam Rupiah)

PT ALFA RETAILINDO Tbk
STATEMENTS OF INCOME
 Years Ended December 31, 2007 and 2006
 (Expressed in Rupiah)

	2007**)	Catatan/ Notes	2006	
PENJUALAN BERSIH	<u>3.175.322.142.089</u>	2e,2j,12,19	<u>3.624.924.292.036</u>	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	<u>2.942.242.598.633</u>	2e,2j,13,19	<u>3.396.527.958.443</u>	COST OF GOODS SOLD
LABA KOTOR	<u>233.079.543.456</u>		<u>228.396.333.593</u>	GROSS PROFIT
PENDAPATAN OPERASIONAL LAINNYA	<u>93.780.485.254</u>	2j,14	<u>102.861.918.068</u>	OTHER OPERATING INCOME
BEBAN USAHA		2e,2j,2m, 15,19		OPERATING EXPENSES
Penjualan	264.356.302.525		258.753.359.813	Selling
Umum dan administrasi	81.022.869.328		58.057.649.032	General and administrative
Jumlah Beban Usaha	<u>345.379.171.853</u>		<u>316.811.008.845</u>	Total Operating Expenses
LABA (RUGI) USAHA	<u>(18.519.143.143)</u>		<u>14.447.242.816</u>	INCOME (LOSS) FROM OPERATIONS
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN				OTHER INCOME (CHARGES)
Penghasilan sewa	19.918.705.457	2e,2j,19	22.968.050.496	Rent income
Laba penjualan dan rugi penghapusan aktiva tetap - bersih	7.932.889.402	2h,6	18.909.849.378	Gain on sale and loss on write-off of property and equipment - net
Penghasilan bunga	4.135.033.991		1.252.968.750	Interest income
Beban keuangan	(24.040.188.671)	2e,17,19	(29.842.880.203)	Financing cost
Kerugian penutupan toko	(5.946.483.732)	6,16	(2.173.025.585)	Loss on store closed
Rugi atas penjualan penyertaan saham	(1.391.372.748)	1c	-	Loss on sale of investment in shares of stock
Lain-lain - bersih	11.997.850.685	2k	8.881.718.433	Miscellaneous - net
Penghasilan Lain-lain - bersih	12.606.434.384		19.996.681.269	Other Income - net
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	<u>(5.912.708.759)</u>		<u>34.443.924.085</u>	INCOME (LOSS) BEFORE INCOME TAX
MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN		2l,18		INCOME TAX BENEFIT (EXPENSE)
Pajak kini	(22.274.300)		(894.436.000)	Current
Pajak tangguhan	9.971.828.118		5.535.976.617	Deferred
Manfaat Pajak Penghasilan - bersih	9.949.553.818		4.641.540.617	Income Tax Benefit - net
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS RUGI (LABA) BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	<u>4.036.845.059</u>		<u>39.085.464.702</u>	INCOME BEFORE MINORITY INTEREST IN NET LOSS (INCOME) OF A CONSOLIDATED SUBSIDIARY
HAK MINORITAS ATAS RUGI (LABA) BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	139.223.764		(11.426.688)	MINORITY INTEREST IN NET LOSS (INCOME) OF A CONSOLIDATED SUBSIDIARY
LABA BERSIH	<u>4.176.068.823</u>		<u>39.074.038.014</u>	NET INCOME
LABA PER SAHAM DASAR	<u>9</u>	2o	<u>83</u>	BASIC EARNINGS PER SHARE

***) Termasuk laporan keuangan Anak perusahaan untuk periode sebelas bulan yang berakhir pada tanggal 30 November 2007 (Catatan 1c)

***) Include Subsidiary's financial statements for eleventh months period ended November 30, 2007 (Note 1c)

Catatan atas laporan keuangan terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

The accompanying notes form an integral part of these financial statements.

